

BAB II

DESKRIPSI UMUM TADABBUR KHĀLID ‘UŚMAN AS SABT

A. Biografi Singkat Khālid As-Sabt

1. Nama, Kelahiran, dan *Rihlah* Menuntut Ilmu

Nama lengkapnya adalah Khālid bin ‘Uśman bin ‘Ali As-Sabt. Yang populer dikenal dengan nama Khālid ‘Uśman As-Sabt atau Khalid As-Sabt dan selanjutnya peneliti menyebutnya As-Sabt. Hingga saat ini Beliau tercatat sebagai warga negara Arab Saudi. Beliau dilahirkan didaerah Zulfi pada hari Jum’at tanggal 01 Rajab 1384 H bertepatan dengan tanggal 06 November 1964 M. Beberapa tahun kemudian keluarganya pindah ke kota Damman. Di kota inilah kemudian beliau menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (SD), Menengah (SMP), dan Tingkat Menengah Atas (SMA). Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah atas (SMA), Beliau kemudian menuju Riyādh, Ibu Kota Arab Saudi.¹

Di Riyādh, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Al-Imām Muhammad Ibn Sa’ūd (Jāmi’ah al-Imām Muhammad Ibnu Sa’ūd). Beliau masuk pada fakultas *Ushūl ad-Dīn* (Pokok-Pokok Agama) jurusan Hadis. Di kampus inilah, As-Sabt mulai memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Salah satu ulama yang mengajar di kampus ini adalah Syeikh ‘Abdul Karīm Al-Khudair. Dikarenakan oleh berbagai kondisi dan keadaan, gurunya ini tidak lama kemudian pindah ke Ahsa. Karena hausnya keilmuan beliau,

¹ Zainuddin “*Epistemologi Tadabbur Al-Qur’an*,” (Jakarta: IIQ Jakarta 2021.) hal. 78

Beliau tidak hanya belajar secara formal di kampus namun juga belajar kepada para *masyāyikh* dengan cara menghadiri majelisnya atau dengan cara *talaqqī* dan *mulāzamah*. Diantara para ulama besar disana adalah Syeikh ‘Abdūl ‘Azīz bin Baz (w. 1420 H/1999 M).

As-Sabt menggunakan sebagian besar waktunya untuk menuntun ilmu, mengkaji ilmu dan pengembangan diri terutama pada karya-karya Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M) dan Ibnu Qayyīm Al-Jauziyah (w. 750 H/1350 M). Selain itu, As-Sabt juga banyak mendengarkan rekaman ceramah ilmiah yang lagi marak dan populer masa itu.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Riyādh, beliau pun kembali ke Dammān. Disana beliau mengajar disebuah sekolah Islam setingkat SMA selama 2 tahun. Disamping kesibukan beliau mengajar, beliau pun terus mengembangkan keilmuannya. Beliau bersemangat mengajar dikarenakan saat itu Dammān masih sepi ulama. Disekolah tersebut, As-Sabt diberikan amanah untuk mengajarkan beberapa ilmu-ilmu keislaman. Diantaranya ialah kitab *Syarh Syeikh Muhammad ‘Utsaimin*, beberapa kitab matan ilmu seperti *Umdat al-Ahkām* karya Abdul Ghāni al-Maqdisi (w. 600 H) dan matan-matan Ilmu Aqidah.

Setelah sampai dua tahun, beliau pindah ke Kota Madinah an-Nabawiyah al-Munawarah. Perpindahan beliau ke Madinah ini merupakan fase baru dan sangat berharga baginya dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam bidang

akademik, khususnya untuk mendapatkan ilmu dari para ulama-ulama besar di Kota Nabi Saw tersebut. Disana beliau belajar kepada salah seorang ulama besar bernama Syeikh Ahmad ‘Abdul Wahhab. Kepada gurunya ini, beliau memperdalam ilmu Ushūl Fiqh. As-Sabt belajar beberapa kitab-kitab dibidang Ushūl Fiqh, seperti matan *al-Waraqāt* karya Imām Al-Haramain Al-Juwaini (w. 478 H), matan *Al-Marāqi* dan *Nasyr al-Bunūd ‘ala al-Marāqi* karya Abdullah Ibrahim Al-‘Alawi Al-Syinqithī, dan bahkan *Al-Muwāfaqāt* karya monumental Imām Asy-Syātibi (w. 790 H) berhasil diselesaikan dengan baik.

As-Sabt juga belajar kepada Syekh ‘Umar ‘Abdul ‘Aziz. kepadanya beliau mendalami bidang ushul dan metodologi para ahli ushul dalam menyusun karya-karya mereka. Selain itu, beliau juga memperdalam Ilmu Bahasa Arab dan Nahwu kepada Syekh ‘Abdurrahman Abu Auf. Kepada gurunya ini, beliau belajar beberapa kitab dibidang ilmu nahwu, yaitu *Al-Jurūmiyah*, *Syudzūr Adz-Dzahab*, *Qathrunnādā*, *Syahr Ibnu Aqil*, *Syahr Abdul Aziz Fakhar ‘ala Alfīyah*. Beliau berhasil menghafak kitab *Alfīyah* kepada lebih dari satu guru, diantaranya ialah Syeikh Ghali As-Syinqithi, Syeikh Muhammad Al-Aghatsah As-Syinqithī. Diwaktu yang sama pula, beliau juga mempelajari sastra (adab), beliau belajar kitab *Raaudhat al-Uqalā’ wa Nuzhat al-Fudhala’* karya Muhammad Ibnu Ḥibban al-Basti Abu Hātim (w. 354 H), *‘Uyun al-Akhbar* karya Ibnu Quṭaibah

(w. 276 H/899 M) dengan sempurna kepada Syekh Abdurrahman Abu Auf.

Beliau juga menuntut ilmu kepada Syekh Ahmad Al-Kharrāt. Kepadanya, beliau mempelajari *Qirā'ah fi Kitāb al-Kāmil lil Mubarrad*. Dalam majelis ini sungguh menakjubkan dikarenakan Syekh Al-Kharrāt tersebut menguasai banyak bidang keilmuan seperti halnya ilmu nahwu, kaidah imla', i'rab, sastra dan yang lainnya. Beliau juga belajar kepada Syekh Hamdu Al-Syinqithī. Diantara bidang keilmuan yang beliau pelajari disana adalah *Syarh Qashidah Banat Suad*. Beliau juga mempelajari bidang fikih kepada Syekh 'Ali bin Said Al-Ghāmidi dan Syaikh Faihān al-Mathri. Ia juga mendalami ilmu *musthalahah* pada Syekh Muhammad Mathar Az-Zahrani, kitab *Nuzhat al-Nazhr*.

Di antara para guru yang memiliki pengaruh besar terhadap As-Sabt dalam menuntut ilmu dan pelajaran yang berharga, khususnya di bidang 'ulum Al-Qur'an adalah Syekh 'Aziz Qari'. Majelis dan ceramah-ceramahnya penuh dengan ilmu dan adab. Beliau inilah yang sekaligus membimbing tesis dan disertasinya. Di antara beberapa kitab yang dipelajari di hadapan beliau adalah kitab *Al-Itqān Fī 'ulūm al-Qur'an* karya As-Suyūthi (w.911 H), dan *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Imām Az-Zarkāsyi (w.794 H). Ia juga belajar kepada Syekh Ali Abbas Al-Hakami dan guru-guru lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu. As-Sabt tidak pernah mengenal lelah. Hampir seluruh waktu beliau digunakan untuk

belajar dan mengkaji keilmuan agama. Hari libur untuknya hanyalah hari Jumat.

Para sahabat dan teman-temannya di kelas pascasarjana terheran-heran dan takjub melihat perhatian Khālid As-Sabt terhadap ilmu dan kedalaman keilmuannya. Di saat yang sama, beliau juga dapat berkarya (menulis karya-karya ilmiah), menimba berbagai macam keilmuan dan melakukan beberapa pekerjaan lainnya. Beliau pun juga belajar kepada Syeikh Ibnu Utsaimin (w. 1422 H/2001 M). Kepada beliau, As-Sabt mempelajari kitab *Mukhtashar Al-Tahrīr fī al-Ushūl*, *Shahīh al-Bukhāri*, dan beberapa bagian *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* karya Ibnu Rajab¹⁷ (w. 795 H). Di samping itu, ia juga memberikan perhatian yang cukup serius di bidang ilmu tauhid dan akidah, *ushūl al-dīn*.

Perhatian, semangat, kecintaan dan “ketamakan” (*al-hirsh*) As-Sabt terhadap keilmuan terus berlanjut. Allah memberikan karunia “semangat baja” yang jarang dimiliki oleh setiap orang sampai kemudian dia dikenal baik oleh para ulama di Madinah. Bahkan beliau sangat dikenal para mahasiswa di Madinah, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tidak seorang yang mengenalnya kecuali pasti memuji dan sangat menghormati dan mengetahui kedudukannya.

As-Sabt merupakan sosok yang sangat gigih dalam menuntut ilmu. Kecintannya terhadap ilmu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kuat dan disiplin dalam mengelola waktu yang begitu padat.

Menariknya, meskipun As-Sabt dididik dan dibesarkan dalam masyarakat yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* versi *Salafi-Wahabi* (Ibnu Taimiyah) yang cenderung tekstualis (*Atsariyah*) dan memegang teguh doktrin tersebut, namun dalam konteks keilmuan, As-Sabt terbuka untuk mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* versi Al-'Asyā'irah. Misalnya kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Al-Ghazzali, *Al-Waraqāt* karya Imam Al-Haramain Al-Juwaini (w. 478 H), kitab *Al-Itqān Fī 'ulūm al-Qur'an* karya As-Suyūthi (w.911 H) dan *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Imaam Az-Zarkāsyi (w.794 H). Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal keilmuan, As-Sabt adalah sosok yang adil dan bijaksana dalam menyikapi soal toleransi.

2. Karir dan Pekerjaan

As-Sabt adalah seorang akademisi sejati. Karir dan pekerjaan pun semuanya berhubungan dengan dunia pendidikan. Berikut ini beberapa jabatan dan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, yaitu sebagai berikut:

- Guru di Sekolah Menengah Islam setingkat SMA di bawah Kementrian Pendidikan Arab Saudi pada Tahun 1405 H sampai 1408 H.
- Asisten Dosen (*Mu'id*) di Universitas Islam Madinah (*al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bi al-Madīnah al-Munawwarah*) Fakultas Al-Qur'an pada tahun 1408 H sampai dengan 1412 H.

- Dosen di Universitas Islam Madinah (*al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bi al-Madīnah al-Munawwarah*) Fakultas Al-Qur'an tahun 1412 H sampai 1418 H.
- Asisten Guru Besar (*Ustādz Musā'id*) di Fakultas Tarbiyah jurusan Studi Al-Qur'an di Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal (*Jāmi'ah al-Imām 'Abdurrahmān bin Faishal*) di Dammām pada tahun 1418 H sampai dengan 1435 H.
- Guru Besar (*Al-Ustādz al-Musyārik*) di Fakultas Tarbiyah jurusan *ad-Dirasat al-Qur'aniyah* (Studi Al-Qur'an) di Jāmi'ah al-Imām 'Abdurrahmān bin Faishal pada tahun 1435 H sampai pada 1440 H.
- Guru Besar (*al-Ustādz al-Duktūr*) di Fakultas Tarbiyah jurusan *ad-Dirasat al-Qur'aniyah* (Studi Al-Qur'an) di Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal (*al-Jāmi'ah al-Imām 'Abdurrahmān bin Faishal*) di Dammām pada tahun 1440 H.²

Selain jabatan fungsional diatas, As-Sabt juga pernah menduduki jabatan struktural di kampus, sebagai berikut:

- Ketua Prodi Studi Qur'an dan Studi Islam di Fakultas Tarbiyah di Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal Dammām tahun 1420 H - 1430 H.

² Zainuddin, *Epistemologi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 86

- Tim Panitia Seleksi Penerimaan Asisten Dosen dan Dosen di Fakultas Keguruan di Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal Dammām.
- Anggota Tim Penyusun Kurikulum dan Silabus Mata Kuliah Prodi Studi Qur'an pada Fakultas Tarbiyah Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal Dammām.
- Anggota Tim Penyusun Kurikulum dan Silabus Mata Kuliah Pascasarjana pada Fakultas Tarbiyah Universitas Imam Abdurrahmān bin Faishal Dammām.

Berdasarkan informasi di atas dapat di pahami secara sosio antropologis, sosok As-Sabt murni sebagai seorang akademisi yang sangat menjunjung tinggi kedudukan suatu keilmuan. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil karyanya dimana hampir semuanya normatif dan fokus pada pengembangan keilmuan, khususnya pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Di dalam karya-karya beliau sangat sulit ditemukan adanya hal-hal yang bersifat tendensius apalagi yang berbau politisi.

3. Aktivitas Dakwah

As-Sabt secara resmi memulai karirnya sebagai seorang guru di Dammām pada tahun 1413 H. Disana beliau mengajarkan *Matan Al-Waraqāt* dan *Nadzam*-nya, kitab *Qawā'id al-Ushūl wa Mu'āqid al-*

Fushūl, Raudhat an-Nāzhir fī Ushūl al-Fiqh, Syarh al-Ushūl al-Tsalātsah, Kasyf al-Syubuhāt, al-Wāsithiyah dan lainnya. Beliau juga mengajarkan kitab Tauhid selama tiga tahun, dikhususkan pada masa liburan musim panas (*ijāzah shaifiyah*). Hanya saja, amat disayangkan karena proses kajian itu kemudian berhenti disebabkan oleh berbagai faktor sampai kemudian diberikan kemudahan oleh Allah untuk kembali ke Dammām sebagai Guru Besar di Fakultas Tarbiyah. Setelah lima tahun kemudian, beliau diangkat menjadi Direktur Fakultas Ilmu Al-Qur'an di *al-Jāmi'ah al-Imām 'Abdurrahmān bin Faishal* di Dammām pada tahun 1418 H.

Selain aktif dan memiliki semangat yang tinggi terhadap ilmu, baik dalam menuntut ilmu maupun mengajarkannya, ia juga punya semangat dakwah yang tinggi. Ia aktif berdakwah di Madinah dan beberapa kota di Saudi Arabia. Bahkan beliau sering kali diundang ke luar negeri, khususnya negara-negara Islam. Di Indonesia sendiri, Ia telah berkali-kali datang ke Indonesia menyampaikan daurah-daurah ilmiahnya.

Di antara aktivitas lain yang dilakukan oleh As-Sabt adalah mengisi materi beberapa kajian umum di masjid-masjid. Salah satunya Masjid Al-Qadhi Bahy al-Marikabat. Salah satu kitab yang dikaji adalah *Syarh Marāqī as-Su'ūd, Syarh Shahīh Muslim, Syarh Umdat al-Fiqh*. Beliau juga memberikan komentar (*ta'līq*) untuk kitab tafsir al-Muyassar. Kajian tafsirnya dari awal Al-Qur'an. Kadangkala juga di Majelis tersebut juga diisi oleh Imam As-

Syinqitī, dan beliau adalah salah satu ulama yang sangat membantu beliau dalam bidang tafsir.

As-Sabt ini juga dikenal sebagai ulama yang sangat gemar memberikan *Syarh* (penjelasan) atas kitab-kitab. Antara lain *Muqaddimah al-Tafsīr*, *Iqtidhā Shirāṭ al-Mustaqīm* karya Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, *Risālah Syaikh As-Sa'di fī al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, kitab *Fath Majīd*. Ia juga mensyarah kitab *Al-Qawā'id al-Mitslī* karya Syaikh Ibnu Utsaimin. Selain itu, Ia juga banyak mengisi daurah-daurah ilmiah seperti *daurah Al-Muhimmat fī 'Ulūm al-Qur'an*, Di samping itu, beliau juga banyak menyampaikan ceramah-ceramah umum di kota Dammâm dan sekitarnya. Di antaranya adalah ceramah-ceramah tentang “*A'māl al-Qulūb*” yang sangat banyak diminati oleh para jamaah.

Hingga saat ini materi ceramah-ceramah (*muhādharāt*) dapat disaksikan, didengarkan bahkan didownload melalui website resmi <https://khaledalsabt.com/> dan channel Youtube *Majmā'ah Zād*. Ceramah-ceramah yang ia sampaikan cukup teduh dan penuh ilmu dan hikmah. Di antara tema ceramahnya adalah *al-Ikhtilāf wa Mauqifunā minhu* (Perbedaan dan Cara Menyikapinya) yang terdiri dari beberapa episode.

4. Sifat Dan Karakter

Allah memberikan keistimewaan kepada As-Sabt dengan diberikannya bimbingan, tekad yang kuat dan cita-cita luhur. Ia memiliki kesungguhan, keramahan, kelembutan, sangat baik dalam

bergaul, disertai dengan kuatnya hubungannya dengan Allah. Hal ini sangat terlihat jelas pada watak dan karakternya. Ucapan-ucapannya benar-benar masuk ke dalam hati setiap orang yang mendengarkannya, di mana hampir semua orang yang mendengarkan tidak meragukan kebenaran dan ketulusannya sehingga mudah dicerna dan diterima oleh jiwa.

5. Karya-Karya (*al-Kutub wa al-Mu'allafāt*)

As-Sabt merupakan ulama yang produktif. Di usianya yang telah mencapai 59 tahun (berdasarkan kalender Hijriyah), beliau telah menulis beberapa kitab yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu dan umat islam pada umumnya. Terdapat puluhan karya yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku (kitab) maupun jurnal /makalah ilmiah. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- Kitab *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. Kitab ini merupakan karya monumental As-Sabt. Kitab ini juga merupakan Disertasi Doktoral di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Kitab ini terdiri atas 2 jilid yang berisi tentang kaidah-kaidah tafsir. kitab ini cukup populer di dunia kampus Islam seluruh dunia.³
- Kitab *Al-'Adzb al-Munīr min Majālis As-Syinqithī fī Tafsīr*. Kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab tafsir. terdiri atas 5 jilid besar. Nampaknya, As-Sabt masih akan terus menyelesaikan kitab ini hingga selesai dan menjadi sebuah kitab tafsir yang utuh 30 juz.

³ Buku ini diterjemahkan dan disadur oleh Prof. Dr. H. Salman Harun, dkk ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Kaidah-Kaidah Tafsir diterbitkan pertama kali oleh penerbit QAF Jakarta pada tahun 2017

- Kitab *Al-Khulāshah Fī Tadabbur al-Qur'an*. Kitab yang berisi tentang mukaddimah pengantar tadabbur Al-Qur'an.
- Kitab *Al-Qawā'id wa al-Ushūl wa Tathbiqāt al-Tadabbur*. Berkenaan dengan pokok-pokok (*ushūl*), kaidah-kaidah dan berbagai ragam metode menemukan makna untuk meng-istikhraj makna dan hidayat (petunjuk) Al-Qur'an. kitab inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.
- Kitab *Mukhtashar Akhlāq Hamalat al-Qur'an*, berupa ringkasan kitab *Akhlāq Hamalat al-Qur'an*. Kitab ini berisi tentang akhlak, adab dan hal-hal yang mesti dipenuhi seseorang yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.
- Kitab *Fiqh al-Radd 'ala al-Mukhālif*, berbicara tentang adab dan etika menghadapi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.
- Kitab *Tahdzīb Manāhil al-'Irfān li az-Zarqānī*, kitab ini berisi catatan-catatan As-Sabt dan sedikit perbaikan pada kitab *Manāhil al-'Irfān li az-Zarqānī*. Kitab ini juga adalah merupakan tesis magister di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah.
- Kitab *Syarh Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr li Ibn Taimiyah* berisi tentang penjelasan kitab *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr* karya Ibnu Taimiyah.
- Kitab *Syarh Risālah Fī Ushūl al-Tafsīr li as-Suyūthī* berisi tentang penjelasan kitab *Risālah fī Ushūl al-Tafsīr* karya Imam As-Suyūthī.

- Kitab *Al-I'jāz al-'Ilmī wa al-'Adadī* berisi tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ilmiah dan bilangan.
- Kitab *Syarh al-Muqaddimah fī Gharīb al-Qur'an min Kitāb at-Tashīl*.
- Kitab *A'māl al-Qulūb* (3 Jilid), berisi tentang sifat dan paerbuatan hati yang diambil dari Al-Qur'an. Buku ini semacam tafsir tematik yang bernuansa sufistik dengan tema *tazkiyat an-nufus*.⁴

Di samping itu, As-Sabt juga men-*tahqīq* (editor) pada beberapa kitab penting, diantaranya kitab *Al-Qawā'id al-Hisān* dan *Nūr al-Bashāir wa al-Albāb fī Ma'rifat al-Fiqh bi Aqrab al-Thuruq wa Aisar al-Asbāb* karya Syeikh Abdurrahman As-Sa'di. Selain itu, As-Sabt juga seringkali menulis jurnal dan makalah ilmiah yakni sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1: Jurnal As-Sabt

No	Nama	Penerbit dan Tahun Terbit
1	<i>Bid'u dzuhūr an-Nifāq fī Hādziḥ al-Ummah min Khilāl al-Qur'an al-Karīm</i> (Awal Mula Munculnya Kemunafikan Perspektif Al-Qur'an)	Majallah Al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, Madinah al-Munawwarah, Tahun 1440 H

⁴ Zainuddin, *Epistemologi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 89

2	<p><i>Qā'idah: "al-Jazā' min jins al-'amal", wa Tathbīqātuha fī al-Qur'an al-Karīm</i></p> <p>(Kaidah : "al-Jazā' min jins al-'amal", dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an)</p>	<p>Majallah Al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, Madinah al-Munawwarah, Tahun 1439 H</p>
3	<p><i>Shiyāghah al-Qawā'id al-Tarjīhiyah fī al-Tafsīr (Dirāsāt Tathbīqiyah)</i></p> <p>(Perumusan Kaidah-Kaidah yang Kuat dalam Penafsiran: Studi Aplikatif)</p>	<p>Majallah Al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, Madinah al-Munawwarah, Tahun 1439 H</p>
4	<p><i>Al-Amtsāl fī al-Qur'an (Dirāsāt Nazhariyah)</i></p> <p>Perumpamaan dalam Al-Qur'an</p>	<p>Majallah Tibyān li ad-Dirāsāt al-Qur'aniyyah al-Jam'iyyah al-'Ilmiyyah as-Sa'ūdiyyah li al-Qur'an al-Karīm wa 'ulūmihi – Jāmi'at al-Imām Muhammad Ibnu Sa'ūd al-Islāmiyyah 1437</p>
5	<p><i>Dharb al-Matsāl fī Surah al-Baqarah li Ahwāl al-Munāfiqīn wa al-Kāfirīn</i></p> <p>(Perumpamaan Orang-orang Munafik dan Kafir dalam Surah Al-Baqarah)</p>	<p>Majallah Jāmi'at al-Azhar, Kulliyat Ushūl ad-Dīn wa al-Da'wah bi az-Zaqāzīq 1436 H</p>
6	<p><i>Dharb al-Matsāl fī Surah al-Baqarah li al-Infāq wa al-Munfiqīn</i></p> <p>(Perumpamaan Infaq dan Orang-Orang yang Berinfak dalam Surah Al-Baqarah)</p>	<p>Majallah Jāmi'at al-Azhar, Kulliyat Ushūl ad-Dīn wa al-Da'wah bi az-Zaqāzīq 1436 H</p>

7	<i>Nahzarāt fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr</i> (Teori-Teori Tafsir bil Ma'tsūr)	Majallah Tibyān li ad-Dirāsāt al-Qur'aniyyah al-Jam'iyyah al-'Ilmiyyah as-Sa'ūdiyyah li al-Qur'an al-Karīm wa 'ulūmihi – Jāmi'at al-Imām Muhammad Ibnu Sa'ūd al-Islāmiyyah 1437
8	<i>Syurūṭ Tadabbur al-Qur'an wa Mawāni'uhu.</i> (Syarat-Syarat Tadabbur al-Qur'an)	Majallah al-Bayān, Kulliyat al-Dirāsāt wa al-'Arabiyyah bi Qanā (Jāmi'ah al-Azhar) al-Islāmiyyah.
9	<i>Tahdzīb Kitāb Manāhil al-'Irfān li az-Zarqāni (al-Mabhats al-Awwal)</i>	Majallah al-'Ulūm al-Syar'iyyah, Jāmi'at al-Qashīm 1434 H.
10	<i>Al-Tadabbur, Mafhūmuhu, wa Arkānuhu wa Anwā'uhu</i> Tadabbur: Defenisi, Rukun dan Jenisnya	Majallah al-Buhūts al-Islāmiyyah 1434 H

Melalui karya-karya As-Sabt tersebut, terlihat jelas bahwasanya beliau mendedikasikan dirinya untuk fokus di bidang 'ulum Al-Qur'an dan Tafsir. Secara tidak langsung, As-Sabt tampil sebagai sosok pakar yang mumpuni dalam bidang 'ulum Al-Qur'an dan Tafsir. Kepakaran As-Sabt secara spesifik pada bidan kaidah tafsir yang dimanifestasikan melalui kitab *Qawā'id at-Tafsir* yang merupakan magnum opus-nya. Dalam kitabnya, As-Sabt mampu

menyusun 280 kaidah tafsir dan 100 sub kaidah dalam 29 pokok pembahasan. Saat ini, kitab tersebut, menjadi referensi utama dalam bidang kaidah tafsir.

6. Identifikasi Kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id*

Kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id* merupakan dua kitab As-Sabt yang membahas tentang Tadabbur Al-Qur'an. Memiliki judul lengkap *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an* dan *Al-Qawā'id wa al-Ushūl wa Tathbiqāt al-Tadabbur*. Mengingat dua kitab ini membahas tema yang sama, maka peneliti akan mengidentifikasi kedua kitab tersebut sekaligus secara bersamaan. Identifikasi dilakukan dengan mengulas secara singkat mengenai materi dan sistematika penyajian, konteks penulisan, sumber rujukan, metode, pendekatan dan ideologi kitab.

a. Materi dan Sistematika Penyajian

Kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id*, masing-masing hanya terdiri dari satu jilid. Keduanya pertama kali diterbitkan oleh Dār al-Hazārah Riyadh pada tahun 1437 H/2016 M. Kitab *Al-Khulāṣah* terdiri atas 110 halaman. Sementara kitab *Al-Qawā'id* terdiri atas 266 halaman.

Kitab *Al-Khulāṣah* diawali dengan sebuah quote dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) yang berbunyi sebagai berikut:

ومن أصغى إلى كلام الله وكلام رسوله بعقله، وتدبره بقلبه وجد فيه من الفهم

والحلاوة والبركة والمنفعة ما لا يجده في شيء من الكلام لا
منظومه ولا منثور⁵

“Siapa yang memperhatikan dengan seksama kepada firman Allah Swt dan sabda Nabi Muhammad Saw dengan akalnya dan mentadabburi dengan hatinya, niscaya ia akan mendapatkan pemahaman, kelezatan, berkah, dan manfaat yang sama sekali tidak akan didapatkan dari selain Al-Qur’an, baik yang bersifat sastra maupun bacaan biasa.”

Kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan dan uraian-uraian pembahasan. Setiap pembahasan telah dirinci secara terpisah sebagaimana buku-buku ilmiah pada umumnya. Pada kitab *Al-Khulāṣah* ini terdiri atas sebelas rincian poin pembahasan. Hanya saja rincian setiap pembahasan dalam kitab ini tidak menggunakan istilah *al-bab* (bab). Hemat peneliti, ini bukan sebuah masalah yang amat berarti karena para pembaca dan mengkaji kitab ini akan memahami rincian materi pembahasan kitab ini. Walaupun tidak dicantumkan istilah bab, pada dasarnya, As-Sabt telah melakukan perincian.⁶ Berikut poin rincian pembahasan dalam kitab ini:

- Poin pertama menjelaskan makna Tadabbur (*Ma'nā Bayān al-Tadabbur*)
- Poin kedua membahas keterkaitan antara Tadabbur dan term-term yang serupa/berdekatan maknanya (*al-'Alāqat baina al-Tadabbur wa Mā Yuqāribuhu min al-Alfāzh*)
- Poin ketiga tentang keutamaan dan kemuliaan tadabbur Al-Qur'an (*Fadhluh wa Syarfuh*)

⁵ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an* (Riyadh : Dār al-Hadharah, 1437 H/2016 M), hal. 4

⁶ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 1-110

- Poin keempat tentang urgensi tadabbur (*Ahammiyat at-Tadabbur*)
- Poin kelima tentang manfaat tadabbur (*Tsamarātuhu wa Natā'ijuhu*)
- Poin keenam tentang karakteristik dan ciri-cirinya (*Mazhāhiruhu wa 'alāmatuhu*)
- Poin ketujuh tentang obyek kajian (*Maudhū'uhu*)
- Poin kedelapan tentang macam-macam tadabbur Al-Qur'an (*Anwā' Tadabbur al-Qur'an*)
- Poin kesembilan tentang rukun tadabbur (*Arkān al-Tadabbur*),
- Poin kesepuluh syarat-syarat tadabbur (*Syurūth al-Tadabbur*)
- *Qā'imah Marāji'* (Daftar Pustaka) dan *Fihris al-Maudhū'* (Daftar Isi).⁷

Adapun kitab *Al-Qawā'id* berisikan satu muqadimah dan enam bab dan satu penutup. Berikut rincian pokok pembahasan pada setiap bab:

- Bab pertama menjelaskan tentang *an-Nazhr al-Kullī al-Ijmālī fī Ayāt as-Sūrah* (Tadabbur Ayat atau Surah Secara Global)
- Bab kedua *Fī al-Ma'ānī wa al-Hidāyat al-Mustakhrajah waḥḍah al-Qawā'id wa al-Ushūl al-Mu'tabarah* (Kaidah-Kaidah dan Ushul dalam Tadabbur Al-Qur'an)
- Bab ketiga *An-Nazhr wa al-Tadabbur fī al-Munāsabāt* (Tadabbur dengan Pendekatan ilmu Munasabat)

⁷ Ibid, hal.1-110

- Bab keempat *Mā Yatawashshalu ilaih bi an-Nazhr fī an-Nawāhī al-Lughawiyah wa al-Jawānib al-Lughawiyyah* (Tadabbur dengan Ilmu Balagah (Pendekatan Linguistik))
- Bab kelima *Mā Lā Yadkhulu Fī Sya'in min Mā Sabaq* (Tadabbur Pendekatan Non Teori ilmu – ilmu Qur'an)
- Bab keenam *At-Tadabbur al-'amalī* (Tadabbur 'Amali)
- *Al-Khātimah* (Penutup), *Qā'imah Marāji'* wa *al-Mashādir* (Daftar Pustaka) dan *Fihris al-Maudhū'āt* (Daftar Isi).

Jika diperhatikan kedua kitab di atas adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kitab *Al-Khulāṣah* berisi tentang pengantar ilmu tadabbur, sementara kitab *Al-Qawā'id* lebih cenderung kepada aplikasi ilmu tadabbur dengan berbagai pendekatan. Kedua kitab ini dapat direkonstruksi menjadi sebuah kitab yang lebih komprehensif mengulas tentang tadabbur Al-Qur'an.

Bagi peneliti, teori tadabbur yang ditawarkan oleh As-Sabt dalam kedua kitabnya telah memenuhi standar kepenulisan ilmiah. Dikatakan demikian sebab beliau telah membagi uraian kitabnya menjadi tiga pokok bagian, yakni bagian awal (muqadimmah), bagian inti (*content*), dan bagian akhir (penutup). Khusus pada pembahasan content, As-Sabt merinci menjadi beberapa bagian pembahasan, pada kitab *Al-Khulāṣah* terdapat sepuluh poin sub pembahasan, yang apabila disederhanakan bisa direkonstruksi menjadi tiga bab saja dan kitab *Al-Qawā'id* enam bab pembahasan.

Dengan demikian ada sembilan bab yang secara khusus ditulis oleh As-Sabt untuk membahas teori tadabbur Al-Qur'an.

Hal yang menarik dari karya As-Sabt ini, khususnya pada kitab *Al-Qawā'id* adalah di sana terdapat barcode yang berfungsi untuk mengakses video-video di aplikasi youtube.⁸ Ada 5 (lima) buah barcode yang dicantumkan oleh As-Sabt, yaitu barcode youtube tentang (1) proses perkembangan bayi dalam perut,⁹ (2) badai api,¹⁰ (3) telur menetas,¹¹ (4) pergantian siang dan malam,¹² (5) daur kehidupan.¹³

Bagi peneliti memang terdapat beberapa kelemahan yang ada pada kitab ini, yakni: *pertama*, dari segi materi buku ini terkesan hanya berupa kutipan-kutipan dari berbagai pendapat para ahli, sangat minim analisis. Sehingga banyak bagian-bagian yang masih membutuhkan penjelasan secara detail, namun tidak dilakukan. As-Sabt hanya mengutip berbagai aneka pendapat atau beberapa hasil tadabbur para ulama sebelumnya tanpa dianalisis secara profesional dan proporsional. *Kedua*, as-Sabt hanya mencantumkan contoh aplikasi tadabbur yang telah dilakukan oleh para tokoh-tokoh atau mufassir-mufassir sebelumnya. Hampir tidak ditemukan hasil tadabbur yang *genuine* dari As-Sabt sendiri. Pendapat yang paling banyak dikutip adalah dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w.728

⁸ Khālid Utsman As-Sabt, *Al-Qawā'id*, hal. 235-236

⁹ <http://www.youtube.com/watch?v=EJKcwR2kWeE>

¹⁰ <http://www.youtube.com/watch?v=7JD93jxe-Y>

¹¹ <http://youtu.be/pm7qUFkFqso>

¹² http://youtu.be/xIz_XB-7DdY

¹³ <http://youtu.be/K3T9Z29OhWs>

H), Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w.751 H), Syekh As-Sa'di (w. 1376 H/1956 M), Asy-Syinqithi (w.1393 H) sesekali ia mencantumkan tadabbur Fakhruddin Ar-Rāzi (w. 606 H/1210 M) dan Imam Al-Ghazāli (w. 505 H/1111 M).

b. Latar dan Konteks Penulisan

Kepenulisan kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id* dilakukan pada era modern (terbit tahun 2016) dimana studi kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dengan munculnya teori-teori baru yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Khālid Usman As-Sabt dikenal sebagai pakar kaidah Tafsir melalui karya monumentalnya *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an wa Dirasatan*. Kitab ini dijadikan sebagai muqarrar (kitab ajar) di beberapa kampus-kampus Al-Qur'an di Saudi Arabia, Indonesia dan negara-negara lainnya.

As-Sabt adalah seorang akademisi tulen yang mendedikasikan dirinya di bidang Ilmu Al-Qur'an memiliki semangat dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya. Beliau menyadari bahwa umat Islam semestinya bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mentadabburinya. Pada bagian muqaddimah, As-Sabt menyebutkan bahwa ada sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyerukan tentang pentingnya tadabbur Al-Qur'an. Oleh karena

itu, tadabbur Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang-orang mukmin.¹⁴

Maka dari itu, buku ini ditulis pertama-tama ditujukan untuk dirinya sendiri sebagai pemantik semangat untuk bisa merealisasikan perintah Al-Qur'an untuk mentadabburinya. Kemudian kepada kaum muslimin pada umumnya sebagai wujud nasihat kepada kebenaran dan kesabaran agar mau mentadabburi Al-Qur'an.¹⁵ Melalui kitab ini, As-Sabt ingin menjelaskan secara singkat, padat dan jelas beberapa bagian yang sangat penting tentang tadabbur Al-Qur'an, yakni hakikat tadabbur, istilah-istilah yang berkaitan dengannya, syarat dan rukunnya. Tujuannya adalah agar para pembaca dapat mengetahui dan memahami dengan baik dan lebih bermanfaat bagi orang yang hendak menuliskan dan membahas topik tadabbur.¹⁶

Adapun kitab *Al-Qawā'id* disusun untuk melengkapi kitab sebelumnya. Jika kitab *Al-Khulāṣah* adalah sebuah pengantar yang membahas secara teoritis mengenai hakikat tadabbur, melalui kitab *Al-Qawā'id* membahas tentang pendekatan teori ilmu dan aplikasinya yang dapat dilakukan seseorang untuk berupaya mentadabburi Al-Qur'an untuk mengistinbath makna-makna dan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an.

Hal lain yang tak kalah pentingnya mengapa karya As-Sabt layak untuk diteliti adalah karena kedua kitab As-Sabt terbilang karya yang masih sangat baru, yaitu terbit pada tahun 2016 M. Penulis berasumsi

¹⁴ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 6

¹⁵ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 6

¹⁶ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 7

bahwa karya As-Sabt ini adalah pengembangan karya-karya sebelumnya, khususnya karya Abdurrahmân Hasan Habannakah Al-Maidâni. Diharapkan lewat penelitian ini ditemukan teori-teori baru yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan tadabbur Al-Qur'an di dunia Islam, khususnya di Indonesia.

c. Sumber Rujukan

Dalam menyusun *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id*, As-Sabt merujuk kepada beberapa kitab dengan beragam disiplin keilmuan, klasik maupun kontemporer. Berikut beberapa sumber rujukan kedua karya As-Sabt:

1. Sumber Rujukan Kitab Al-Khulāṣah

Dalam menyusun kitab *al-Khulāṣah*, As-Sabt merujuk kepada 127 rujukan.¹⁷ Demi efektifitas dan efisiensi penulisan, peneliti hanya menyebutkan sebagian saja. Dalam bidang 'ulūm Al-Qur'an misalnya, As-Sabt merujuk kepada *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* karya Abdurrahmân bin Ali bin Al-Jauzī (w.508 H-597 H), *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Abdurrahmān bin Abu Bakar As-Suyūthī (w. 911 H/1505 M). Dalam bidang tafsir, ia merujuk kepada tafsir-tafsir klasik, pertengahan hingga kontemporer antara lain *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr al-Thabari (w. 310 H/923 M), *Tafsir Al-Qur'an al-Adzīm* karya Muhammad Abdurrahmān Ibnu Abi Hātim (327 H/938 M),

¹⁷ Jumlah ini berdasarkan perhitungan manual peneliti pada *Qā'imah al-Marāji' wa al-Mashādir* (daftar pustaka). Lihat *Al-Khulāṣah*, hal. 92 – 101

Tafsir al-Khāzin, Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ān at-Tanzīl karya Ali bin Muhammad Al-Baghdadi (w.463 H/ 1071 M), *Ma'ālim at-Tanzīl* atau yang dikenal dengan nama *Tafsir Al-Baghawi* karya Al-Husain bin Mas'ūd Al-Baghawi (w.516 H/1122 M), *Mafātih al-Ghaib* karya Muhammad bin Umar Ar-Razy (w.606 H/1209 M), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby (w.671 H), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Baidhāwi* karya Abdullah bin Umar al-Baidhāwi (685 H/1292 M) dan tafsir klasik lainnya.

Dalam bidang hadis dan ulum al-hadis antara lain kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok *kutub at-tis'ah* (sembilan kitab hadis populer), seperti *Shahīh al-Bukhāri* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhāri (w. 256 H), *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjāj an-Naisaburi (w. 261 H), *Sunan Abi Dawūd* karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani (w. 275 H/888 M), *Sunan At-Tirmidzi* karya Muhammad Isa At-Tirmidzi (279 H/892 M).

Dalam bidang Fiqih dan Ushūl Fiqh antara lain *Irsyād an-Naqād ilā Taisīr al-Ijtihād* karya Muhammad bin Ismā'il As-Shan'ānī (w. 1059 H), *Bayān al-Wahm wa al-Ihām fī Kitāb al-Ahkām* karya Ali bin Muhammad Ibnu Al-Qaththān dan *Ar-Risālah* karya Muhammad bin Idrīs As-Syāfi'ī (w. 204 H/821 M).

Bidang Tasawuf dan Akhlak antara lain merujuk kepada antara lain kitab *Akhlāq Ahli al-Qur'an* karya Muhammad bin Al Husein bin Abdillah Al-Baghdadi Al-Ajurri (w. 320 H), *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M), *Al-Adzkār* dan *At-Tibyān Fī Adāb Hamalat al-Qur'an* karya Yahya bin Syaraf an-Nawawī (w. 676 H) dan *Al-Adāb al-Syar'iyyah* karya Muhammad bin Muflih al-Maqdisī (w. 763 H/1362 M).

Di bidang bahasa antara lain merujuk pada *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* karya Ahmad bin Fāris ibn Zakariya (w. 395 H/1004 M), *At-Ta'rifāt* karya Ali bin Muhammad Al-Jurjāni, *Mu'jam Lisān al-'Arab fī Al-Lughah* karya Muhammad bin Mukrīm bin Mandzūr (w. 711 H/1311), *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qamūs* karya Muhammad bin Muhammad digelar Al-Murtadhā Az-Zabīdi (w.1205 H), dan di bidang sejarah antara lain *Hilyatul Auliya' wa Thabaqāt al-Ashfiyā'* karya Ahmad bin Abdullah Abu Nu'aim (w. 430 H), *Târîkh Baghdâd karya al-Khathîb al-Baghdâdî* (463 H/1071 M), dan *Siyâr A'lām an-Nubalā'* karya Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w.748 H).

2. Sumber Rujukan Kitab *Al-Qawā'id*

Sebagaimana halnya *Al-Khulāṣah*, dalam menyusun *Al-Qawā'id* juga merujuk pada referensi-referensi mu'tabarah (diakui dan dapat diterima) dalam berbagai disiplin keilmuan.

Sebagian besar kitab-kitab rujukan yang terdapat pada kitab *Al-Khulāṣah* juga merupakan kitab-kitab rujukan yang terdapat pada kitab *Al-Qawā'id*. Hanya saja, jumlah rujukan pada kitab *Al-Qawā'id* lebih banyak, yaitu sebanyak 175 buah. Oleh karena itu, peneliti hanya akan menyebutkan beberapa nama rujukan yang tidak terdapat pada kitab *Al-Khulāṣah*.

Pada bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir antara lain *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an* karya Ali bin Muhammad Al-Wāhidi (w. 468 H/1076 M), *Al-Burhān fī Tanāsub Suwar al-Qur'an* karya Ahmad bin Ibrahim Al-Gharnāthi (w. 708/1308 M), *Al-Iksīr Fī 'Ilmi at-Tafsir* karya Sulaimān bin Abdullah At-Thūfi (w. 716 H), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Abdullah bin Umar al-Baidhawi Asy-Syairāzi (w. 719 H/1319 M), *At-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Fath al-Bayān fī Maqāshid al-Qur'an* karya Shiddiq bin Hasan Al-Qinnauji (w. 1307 H/1889 M), *Taisīr Al-Lathīf al-Mannān fī Khulāshah Tafsir Al-Qur'an* karya Syeikh as-Sa'di (w. 1956 M), *Tafsir Asy-Sya'rāwi* karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1998 M), *Ushūl al-Tafsir* karya Muhammad Shālih al-'Utsaimin (w. 2001 M), *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Muhammad Abdul Adzim az-Zarqāni (w. 1367 H/1948 M), *Mafhūm al-*

Tafsir wa at-Ta'wīl wa al-Isthinbāth wa at-Tadabbur wa al-Mufassir karya Musā'id bin Sulaimān Ath-Thayyār.

Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh merujuk antara lain pada kitab *Al-'Uddat fī Ushūl al-Fiqh al-Qādhi* karya Abu Ya'lā (w. 458 H/1066 M), *Al-Muwāfaqāt* karya Asy-Syāhibi (w. 790 H), *Al-Bahr al-Muhīth Fī Ushūl al-Fiqh* karya Muhammad bin Abdullah Az-Zarkāsyi (w. 794 H) dan *Syarh al-Waraqāt Fī Ushūl al-Fiqh* karya Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H/1459 M).

Pada Bidang Bahasa antara lain merujuk pada kitab *Jawāhir al-Balāghah Fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* karya Ahmad bin Ibrahim al-Hāsyimi (w. 1943 M) dan *Al-Kulliyāt Mu'jam fī Mushthalahat wa al-Furūq al-Lughawiyah* karya Ayyub bin Musa al-Kafawi (w. 1095 H). Di bidang sejarah dan biografi antara lain merujuk pada *Tārikh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A'lām* karya Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H/1348 M) dan di bidang pemikiran antara lain merujuk pada kitab *Raudhat al-Muhibbīn wa Nuzhat al-Musyāqin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H). Dari keterangan di atas terlihat dengan jelas keseriusan As-Sabt menyusun kedua kitab di atas. Keseriusan itu setidaknya tampak dari keragaman referensi yang ia gunakan. Karya-karya yang ia rujuk sangat bervariasi dan otoritatif. Terlihat bahwa karya-karya tersebut adalah

“buah tangan” dan “tinta emas” para ulama dan cendekiawan mulai dari abad klasik, pertengahan hingga kontemporer.

3. Metode, Pendekatan dan Ideologi Kitab

Setelah membaca kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penyajiannya cukup beragam, antara lain, metode eksploratif,¹⁸ dan sintesis.¹⁹ Kitab ini juga cukup menarik karena disajikan dengan beragam pendekatan, mulai dari linguistik, historis dan sufistik.

Pendekatan linguistik terlihat misalnya ketika ia sedang menerangkan definisi etimologi tadabbur dan beberapa term yang berdekatan dengan makna tadabbur, seperti *tafsir*, *ta'wil*, *al-bayan*, *al-istinbath*, *al-fahm*, *al-tafakkur*. Pendekatan sufistik terlihat ketika menerangkan tentang syarat-syarat tadabbur. Menurutnya proses tadabbur hanya bisa dilakukan jika terdapat wadah (*al-mahal*). Wadah yang dimaksud adalah hati yang hidup, hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati. Dalam hal ini, ia antara lain menyebutkan seseorang yang ingin mentadabburi Al-Qur'an hendaklah membersihkan hati dari berbagai penyakit dan kotoran. Di sini As-Sabt banyak menukil dari kitab *Miftah Dār as-Sa'ādah*-nya Ibnu Qayyīm

¹⁸ Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 37-39

¹⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (terj.) Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), hal. 78.

al-Jauziyah (w. 751 H) dan *Ihya' ulumuddin*-nya Imam Al-Ghazali (w. 505 H).

Mengenai ideologi buku, walaupun tidak mudah untuk memotretnya. Namun setidaknya ada dua cara untuk memotret ideologi buku *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id*, yaitu dari sisi penulisnya dan dari sisi kitabnya. Dari sisi penulisnya, sebagaimana dijelaskan di atas As-Sabt adalah seorang da'i dan akademisi tulen yang hidup dan berkembang di lingkungan pendidikan. Beliau adalah seorang guru besar di bidang tafsir dan 'ulum Al-Qur'an di Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud dan Universitas Islam Madinah, maka ideologi beliau hampir bisa dipastikan adalah *salafi wahabi*,²⁰ ideologi fiqhnya adalah salah satu dari *al-madzhāhib al-arba'ah* (madzhab fikih empat). Walaupun kemudian, jika ditelisik dari riwayat pendidikan dan rujukan-rujukan bukunya, mazhab fikihnya cenderung kepada mazhab Hanbali dan Syafi'i. Dikarenakan beliau hidup di Arab Saudi maka tentunya fiqh Hanbali jauh lebih dominan.

Adapun ideologi akhlak lebih cenderung pada *tazkiyatunnufūs*-nya Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H). Namun ternyata ia tidak menutup diri dari tasawwufnya Imam Al-Ghazali (w. 505 H). Hal ini dikuatkan pula lewat karyanya yang berjudul

²⁰ Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan* (Tangerang Selatan: Maktabah Dar As-Sunnah, 2019), hal. 287.

A'māl al-Qulūb yang berisi tentang ilmu akhlak, khususnya yang berkaitan dengan perbuatan hati.

Kendati demikian, jika dilihat dari analisis bukunya rupanya As-Sabt adalah sosok yang *tawassuth* (moderat), toleran dan bijaksana dalam hal keilmuan. Ia bukan sosok yang jumud (kaku) dan tertutup melainkan ia seorang ilmuwan yang terbuka (*open minded*). Hal ini dapat dilihat beberapa referensi yang dijadikan rujukan adalah karya para ulama yang berbeda dengan ideologi akidahnya, yakni dalam hal ini para ulama yang berideologi *Al-Asyā'irah al-Maturidiyah*, seperti Imam Al-Ghazali (w. 505 H), As-Suyuthi (w. 911 H), Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H), Az-Zarqani (w. 1121 H), Imam Nawawi (w. 676 H), Imam As-Syaukani (w. 1250 H), dan lain-lain.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa kitab *Al-Khulāṣah* dan *Al-Qawā'id* ini berideologi Sunni Salāfi Wahābi. Kendati demikian, dalam konteks keilmuan, As-Sabt sosok yang terbuka dan moderat khususnya kepada ulama-ulama *Sunni Al-Asyā'irah*. Beliau tidak menafikan kebenaran yang terpancar dari ideologi lain. Bisa dikatakan, kitab ini berpegang pada prinsip moderatisme dan objektivitas ilmiah.

B. Pengertian Tadabbur

Istilah tadabbur berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis tadabbur berasal dari kata *dabara* (دبر) yang berartikan “belakang”,

“penghujung sesuatu” sebagaimana yang disampaikan Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah*²¹. Pengertian yang sama diungkapkan juga oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab*²². Adapun tadabbur berarti memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sesuatu dibalik, dibelakang, atau memperhatikan kesudahan suatu peristiwa serta memikirkannya. Dapat diartikan bahwa tadabbur yakni memperhatikan dan memikirkan pangkal dan ujungnya, kemudian mengulangnya berkali-kali. Dalam kamus al-Munawwir di jelaskan bahwa tadabbur adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik dan buruknya)²³. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Mu'minūn [23]: 68 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”

Moeliono dkk. dalam KBBI menyatakan bahwasanya kata tadabbur itu diartikan “merenungkan”. Seperti dalam konteks kalimat “di samping membaca Al-Qur’an, anda juga harus mentadabburkan makna-maknanya”.

Dalam Ilmu Sharaf, kata tadabbur (تدبر) termasuk *fi'il tsulatsī mazid* model kedua bab kedua. Asal kata tadabbur adalah dabara (دبر) artinya "belakang". Dengan menambahkan huruf yang sama (ba' = ب) pada 'ain fi'il kata tersebut dan dengan menambahkan huruf ta' (ت) pada

²¹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr 2008). Hal. 308

²² Ibn Manzhur, *Lisanul Arab*, Beirut : Darul Fikri, 1386. Hal. 288

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 384

awal kata sehingga menjadi kata *tadabbara* (تَدَبَّرَ) . Adapun dampak dari perubahan kata tersebut untuk tujuan *litta'diyah*, artinya agar kata tersebut menjadi kata 'transitif' yang membutuhkan objek. Jadi arti *tadabbara* – *yatadabbaru* (تَدَبَّرَ - يَتَدَبَّرُ) adalah "memikirkan di balik atau di belakang sesuatu". Apa yang "di belakang atau di balik sesuatu" itu? Dengan mengkaji penggunaan kata *tadabbur* (تَدَبُّر) dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita akan menemukan jawabannya, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an atau firman Allah (*al-Qaul*). Oleh karena itu, maka istilah *tadabbur* lebih cocok untuk istilah "tadabbur Al-Qur'an", bukan "tadabbur alam". Sedangkan kata *tafakur* lebih cocok untuk *ayat-ayat kauniah* (alam) sehingga kita sering menyebutnya dengan "tafakkur alam"²⁴.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, istilah *tadabbur* cenderung merujuk pada usaha manusia untuk merenungkan makna di balik nash-nash Allah yang bersifat Qur'aniyah. Padahal, istilah *Tadabbur* merupakan bagian dari model membaca Al-Qur'an. Al-Qardlawi bahkan menyebutnya sebagai salah satu Adab batin dalam membaca Al-Qur'an yang berarti memperhatikan maknanya. Dengan demikian al-Qardlawi mengatakan bahwa *tadabbur* berarti memusatkan pikiran dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sandaran, dan *tadabbur* berarti memahami kandungan ayat dan memahami Akibat (Efek) dari ayat yang dibaca.

Mengapa kata *tadabbur* dalam ayat-ayat Al-Qur'an objeknya (*maf'ul-nya*) selalu Al-Qur'an? Tampaknya penjelasan Al-Qordhowi di

²⁴ Abu Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014. Ed. 2, Hal. 6

atas dapat memberikan jawaban, yakni karena Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an itu telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an kecuali agar ayatnya ditadaburi dan maknanya dipahami. Sebagaimana firman Allah QS. Sad [38]: 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ
“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Secara terminologis para ulama telah mendefinisikan makna tadabbur, diantaranya:

Al-Lahim mengartikan tadabbur secara umum, yakni “merupakan perenungan integral yang bisa sampai pada makna-makna tersirat dari *dilalat al-kalim* (Kalamullah) dan pesan-pesannya yang paling jauh dan dalam”.²⁵

Dalam Kitab *Kaifa Nata'ammalu ma'a Al-Qur'an* (Cara Berinteraksi dengan Al-Qur'an), Al-Qardhawi menyatakan bahwa “makna tadabbur adalah memperakibatkan segala sesuatu”. Artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya. Makna ini lebih dekat kepada tafakkur. Akan tetapi, tafakkur adalah mengarahkan hati dan akal untuk memperhatikan dalil, serta mengarahkannya untuk memperhatikan akibat sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya.

Seperti yang dinyatakan Al-Alusi dalam *Rūh Al-Ma'āni* “Makna dasar tadabbur merupakan aktivitas meditasi apa pun, seperti mengamati

²⁵ Khalid bi Abdul Karim Al-Lahim, *Panduan Tadabur Al-Qur'an*, terj. Agus Suwandi dan Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah Media, 2021), hal. 45

sifat dan detail suatu masalah, mengamati pemicu dan sebab, atau mengamati efek dan akibat yang terjadi”²⁶.

Al-Qurtubi (w. 671 H) menyatakan bahwasanya tadabbur adalah memikirkan dengan mendalam terhadap suatu ayat dan maknanya²⁷.

Al-Zamakhshari (w. 528 H) berkata “tadabbur itu memerhatikan makna ayat dengan penuh penghayatan yang mendalam. Memikirkan apa yang terkandung dalam ayat tersebut dengan tujuan memperoleh isi kandungan ayat tersebut.”²⁸

Al-Suyuthi (w. 911 H) berpendapat bahwa tadabbur adalah hati berperan untuk memikirkan makna ayat-ayat Al-Qur’an. Mutadabbir harus mengetahui maksud dari setiap ayat yang dibacannya dan menghayati setiap ayatnya²⁹.

Syaikh Abdurrahman Habannakah (w. 1425 H) menyatakan tadabbur adalah sebuah penghayatan pemikiran yang menyeluruh terhadap pesan yang terkandung dalam suatu ayat.³⁰

Makna Tadabbur al-Qur'an diatas nampaknya berbeda-beda, namun jika diperhatikan persamaannya, akhirnya sampai pada pengertian Tadabbur al-Qur'an, yaitu usaha manusia sesungguhnya yang memadukan ruh, perasaan dan emosi. Dapat disimpulkan bahwa ada emosional dan spiritual yang dilakukan secara khidmat untuk

²⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’anii Fi Tafsir Alquran al-Adzim wa al-Sab’ al-Matsani*, Juz 5, Beirut : Dar al-Fikr, hal. 92

²⁷ al-Qurtubi. *Jami’ li al-Ahkam Al-Qur’an*. jil.5, hal. 290

²⁸ al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasyaf ‘An Haqa’iq at-Tanzil Wa ‘Uyun al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta’wil* , jil.1, hal. 284

²⁹ al-Suyuti. *al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, jil.1, hal. 300

³⁰ Abd al-Rahman Habannakah, *Qawa’id tadabbur al-Amthal li Kitab Allah*. (Damsyik: Dar al-Qalam, 2004), hal. 10

mencerminkan isi ayat-ayat Al-Qur'an, memungkinkan pikiran untuk memahami pesan nilai yang lebih dalam di balik ayat-ayat Al-Qur'an.

Terdapat beberapa term yang berkaitan dengan tadabbur. Term-term ini dari satu sisi memiliki kesamaan dengan term tadabbur dan di sisi lain memiliki perbedaan. Term-term yang dimaksud sebagai berikut:

- *Al-Fahm*, artinya mengetahui makna suatu perkara.
- *Al-Fiqhu*, artinya mengetahui maksud atau tujuan suatu perkataan dengan cara memperhatikan secara seksama. Jika dikatakan *Talaqqah mā aqūl*, artinya perhatikanlah apa yang saya katakan agar engkau mengetahuinya.
- *Al-Basyirāh*, artinya mengetahui secara kompleks dan utuh.³¹
- *Al-Fikr*, artinya menghadirkan dua pengetahuan dalam hati untuk mendapatkan pengetahuan ketiga.
- *Al-Tafakkur*, artinya memfungsikan fikiran untuk sesuatu dan menghidirkannya
- *Al-Tadzakkur*, berasal dari kata *adz-Dzikr* (mengingat), lawan dari kata *an-Nisyān* (lupa), yaitu menghadirkan bentuk yang diingat dalam benak fikiran (hati).
- *Al-Ta'ammul* artinya memperhatikan sesuatu secara intens dan berkali-kali hingga tersingkap di dalam benaknya.
- *Al-I'tibār* diambil dari kata al-'ubūr, artinya mengambil pelajaran.
- *Al-Istibshār*, artinya mencari kejelasan sesuatu sehingga dapat terlihat jelas.

³¹ Abū Hilāl Al-'Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyah* (Kairo: Dar al-'Ilm al-Tsaqāfah,tth), hal.69 dan 73

C. Indikator Tadabbur

Beranjak dari peta konsep diatas, maka pada bab ini mendeskripsikan indikator-indikator tadabbur Al-Qur'an yang terdiri dari empat subbab, diantaranya: (1) menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan Al-Qur'an, (2) menyentuh emosi (3) khusyuk, (4) meningkat keimanannya jika dibacakan Al-Qur'an.

1. Menyatunya Pikiran dan Hati dengan Bacaan Al-Qur'an

Indikator bertadabbur Al-Qur'an adalah menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan Al-Qur'an. Argumen pernyataan ini adalah firman Allah (QS. Al-Maidah [5]: 83) sebagai berikut:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ
مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَأَمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, maka catatlah Kami bersama-orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)".

Ayat-ayat di atas mengandung arti bahwa orang yang memperhatikan (pendengar) Al-Qur'an harus memikirkan secara serius dan mendalam tentang semua hal di balik ayat-ayat ini dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara terpadu. Dalam artian membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuka hati dan pikiran sehingga pengaruhnya menjadi nyata, mata mereka menangi kebenaran yang telah mereka ketahui (Al-Qur'an). Salah satu indikator orang membaca Al-Qur'an adalah bahwa bacaan Al-Qur'an dan pikiran

atau hati orang yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi selaras.

2. Menyentuh Emosi

Sejalan dengan makna ayat diatas, indikator lainnya adalah tersentuh emosinya, baik bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya. Sekaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Taubah [9]: 124 yang berbunyi:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ ۖ إِيْمَانًا فَآمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.

Bila kita pertajam perhatian kita pada penggalan ayat terakhir, yakni “maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira”. Perasaan gembira, sedih, haru, takjub dan lainnya termasuk ranah afeksi (emosional). Orang yang men-tadabbur kan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi kabar gembira berupa pahala (balasan baik) yang akan diterima oleh orang yang beriman, kemudian orang yang beriman tersebut semakin yakin terhadap isi pesan kandungan yang ada didalam Al-Qur'an, tentu saja akan merasa sangat berbahagia dan gembira. Demikian sebaliknya, orang-orang yang men-tadabbur kan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan pesan kesedihan, ancaman, dan lainnya berupa siksa (balasan buruk) yang akan diterimanya, kemudian orang yang beriman tersebut semakin yakin terhadap isi pesan kandungan dalam Al-

Qur'an, tentu saja akan merasa sedih yang mendalam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang yang men-tadabbur kan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu indikator nya emosionalnya tersentuh.

3. Khusyu'

Moeliono dkk. (1990: 437) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan khusyu' dengan "sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati, penuh kerendahan hati". Orang yang mentadabburkan Al-Qur'an terlihat dari kekhusyu'annya. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' [17]: 107-109 sebagai berikut:

قُلْ أَمِنُوا بِهِ ۖ أَوْ لَا تَأْمِنُوا إِنَّا لِلَّذِينَ آؤْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ ۖ
(١٠٧) إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا
(١٠٨) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا
(١٠٩) وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.

Berikut akan dikutipkan enam ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan khusyu' dalam membaca Al-Qur'an :

a. Khusyu' dengan suara

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaha [20]: 108).

b. Khusyu' dengan qalbu

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Hadid [57]: 16).

وَيَجْرُؤُنَ لِلْإِدْفَانِ يِنَّكُونُ وَيَرِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Q.S. al-Isra' [17]: 109).

c. Khusyu' karena takut kepada Allah

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S. al-Hasyr [59]: 21).

d. Khusyu' karena harap-cemas

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا
رِعْبًا وَرَهْبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (Q.S. al-Anbiya' [21]: 90).

e. Khusyu' dalam pandangan

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُهُمْ ذُلَّةً وَوَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ

Dalam keadaan pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan, dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera (bahwa mereka berkesempatan untuk melakukan sujud, tetapi mereka tidak melakukannya). (Q.S. al-Qalam [68]: 43).

Enam ayat Al-Qur'an diatas, memberikan gambaran kepada kita tentang makna khusyu' secara bahasa dan hakikat khusyu' yang harus kita raih dalam mentadabburkan Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut secara keseluruhan memberikan isyarat juga bahwa khusyu' akan teraih dengan melibatkan tunduknya seluruh anggota tubuh berlandaskan iman yang terwujud dalam rasa takut dan harap kepada Allah swt.

Namun menurut Mubarak, 'khusyuk' dalam shalat adalah komunikasi antara hamba dengan Allah SWT, sehingga sulit diukur dengan ilmu fikih. Ini belum tentu gerakan mulut atau bagian tubuh lainnya, karena ciri khas Kekhusyukan adalah memahami apa yang diekspresikan oleh pikiran. Tetapi ini tidak berarti bahwa kerendahan hati adalah hal yang supranatural atau sesuatu yang tidak dapat dipahami. Tepatnya Khusyuk adalah tingkatan yang harus kita capai dan perjuangkan, baik dalam membaca Al-Qur'an, dalam shalat, dzikir dan bentuk ibadah lainnya.

4. Meningkatkan Iman saat Membaca Al-Qur'an

Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (QS. Al-Anfal [8]: 2)

Secara umum, ayat diatas menggambarkan tiga tanda orang beriman, yaitu mereka yang (a) gemetar hatinya apabila menyebut nama Allah, (b) meningkatnya iman ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, dan (c) bertawakkal kepada Allah swt.

Berkaitan dengan konteks tadabbur, berfokus pada penggalan ayat “dan apabila dibaca-kan ayat-ayat Allah maka bertambahlah iman mereka”. Penggalan ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an, antara lain dengan mentadabburkan Al-Qur'an dengan harapan dapat meningkatkan keimanan.

Satu hal yang sering membuat kesulitan kaum muslim dalam mentadabbur Al-Qur'an, mentafakkuri maknanya, dan menyelami kandungannya yang amat agung, ialah pandangan keyakinan mereka tentang sulitnya memahami Al-Qur'an. Dikarenakan kurangnya memahami makna dari tadabbur Al-Qur'an. Keraguan itulah yang sering kali memalingkan kaum muslimin dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an, *pertama*, Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan dan pengajaran; *kedua*, Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan penerangan bagi seluruh manusia; *ketiga*, Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira

bagi kaum Muminin; *keempat*, Al-Qur'an ada-lah kitab yang telah Allah mudahkan untuk memahami dan mentadaburinya. Hal ini difirmankan Allah (Q.S. al-Qamar [54]:17) sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

D. Hubungan Tafsir dan Tadabbur AL-Qur'an: Persamaan, Perbedaan dan Kaitannya.

Tafsir adalah istilah yang populer sebagai sebuah disiplin keilmuan di bidang kajian Al-Qur'an. Berbeda dengan tadabbur yang walaupun telah sejak lama dipopulerkan oleh Al-Qur'an sendiri, namun masih jarang ditemukan dan dibahas – kalau enggan mengatakan tidak ada – yang menyebutnya sebagai ilmu. Oleh karenanya, pada sub bahasan ini penting mengetahui hubungan tafsir dan tadabbur, baik yang menyangkut persamaan, perbedaan dan korelasi antar keduanya.

1. Persamaan Antara Tafsir dan Tadabbur

Persamaan antara tafsir dan tadabbur, setidaknya nampak diketahui dari empat aspek, yaitu:

- a. Obyek kajiannya, obyek kajian tafsir dan tadabbur adalah sama, yaitu Al-Qur'an Al-Karim.
- b. Pendekatan teori-teori keilmuan. Dalam beberapa kondisi tafsir dan tadabbur keduanya dapat menggunakan pendekatan yang sama. Misalnya, pendekatan bahasa arab,

ilmu balagh, munasabah, dan cabang-cabang ilmu Al-Qur'an yang lainnya.

- c. Sebagai proses. Jika tafsir dipahami sebagai sebuah proses penafsiran maka hampir sama dengan tadabbur yang juga adalah proses. Walaupun keduanya sama sebagai proses namun tujuan (orientasi) dan penekanannya berbeda. Hanya saja perlu dipahami, tafsir dapat dipahami sebagai proses penafsiran dan juga sebagai hasil penafsiran.
- d. *Multiperspektif*. Secara umum Tafsir al-Qur'an sebagai sebuah proses penafsiran dan tadabbur Al-Qur'an keduanya bersifat multiperspektif, artinya bisa dilakukan dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan.

2. Perbedaan antara Tafsir dan Tadabbur

Adapun perbedaan dapat dilihat dari berbagai aspek. Paling tidak perbedaan antara tafsir dan tadabbur dapat ditinjau dari 6 (enam) aspek, yaitu (1) Dari segi hakikat dan fungsinya, (2) Dari segi sumbernya, (3) Dari segi tujuannya, (4) Dari segi subyeknya (pelaku), (5) Dari segi syarat-syaratnya, dan (6) Dari segi urgensinya. Berikut penjelasannya secara rinci:

Pertama, dari segi hakikat dan fungsi

Tafsir berfungsi untuk membuka makna atau maksud Allah Swt pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir memiliki kedudukan *transendental* karena kadangkala seorang mufassir berkata. "inilah maksud Allah" terhadap suatu ayat. Sementara tadabbur

berfungsi untuk menemukan maghza (makna yang tersembunyi) dan maqâshid (tujuan-tujuan ayat), *istikhrâj* (mengeluarkan) isyarat dan hidayah yang terkandung dalam ayat. Sedangkan tadabbur tidak mengatasnamakan maksud Allah pada sebuah ayat, akan tetapi mengatasnamakan pendapat sang *mutadabbir* secara mutlak.

Kedua, dari segi sumbernya

Secara umum tafsir terbagi menjadi 2 bagian, *tafsir bil ma'tsûr* dan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil ma'tsûr* adalah tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an sendiri, As-Sunnah dan Atsar para sahabat. *Tafsir bil ra'yi* adalah tafsir yang bersumber pada akal semata. Adapun tadabbur, hanya murni bersumber pada akal dan hati tidak berdasarkan riwayat. Itulah mengapa, jika terdapat sebuah hadis yang menjelaskan maksud suatu ayat disebut sebagai tafsir ayat, bukan tadabbur ayat. Dalam konteks ini pula kemampuan tadabbur setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan keilmuan masing-masing. Sebab, tadabbur semata-mata berdasar pada kemampuan akal dan hati.

Dalam ilmu tafsir dikenal sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an, yaitu (1) Al-Qur'an, (2) As-Sunnah yang shahih, (3) pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, (5) ijtihad (rasio) berbasis pada data, kaidah, argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah.³² Sementara tadabbur Al-Qur'an hanya berdasarkan pada kaidah ijtihad (akal sehat dan hati) semata. Hanya saja, memang dalam proses tadabbur Al-Qur'an, khususnya *al-tadabbur al-isthinbathi* terdapat pendekatan-pendekatan teori yang juga berpedoman pada sebagian sumber-sumber penafsiran di atas.

Ketiga, dari segi tujuannya

Tafsir bertujuan menemukan maksud Allah dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ayat yang tadinya tertutup makna menjadi terbuka (*kasyf al-makna*), Sementara tadabbur bertujuan untuk menemukan hidayah dan pelajaran (*al-ihidā' wal al-i'tibār*) untuk kemudian bisa diamalkan baik secara lahir maupun bathin. Dengan kata lain, seseorang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an (Mufassir) bertujuan untuk mengetahui makna Al-Qur'an. Sementara seseorang yang mentadabburi (mutadabbir) Al-Qur'an bertujuan untuk mengambil manfaat dan mengamalkan Al-Qur'an, baik dalam hal keilmuan, keimanan, perbuatan, sikap, perilaku. Dengan demikian, tafsir memberikan menambah kekuatan keilmuan, sementara tadabbur menambah kekuatan ilmu, iman dan amal sekaligus.

Keempat, dari segi subyek (pelaku)

Tafsir hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam hal ini orang-orang yang memiliki disiplin keilmuan di bidang ulumul Qur'an. Tanpa ilmu ini, bisa dipastikan seseorang

³² Fayed, *Al-Dākhil fī Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Mathba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1978) Juz 1, hal. 15

tidak mampu melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika ada yang nekat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa dibekali 'ulum al-Qur'an, maka kemungkinan besar ia akan melakukan kesalahan fatal. Sementara tadabbur dapat dilakukan oleh siapa saja selama ia mengetahui dan memahami makna umum (tafsir) suatu ayat.

Jadi, tafsir (makna umum) ayat adalah pijakan utama dalam mentadabburi Al-Qur'an. Itulah mengapa, tadabbur diwajibkan setiap orang-orang beriman. Adapun tafsir hanya diwajibkan setiap orang-orang yang beriman. Adapun tafsir hanya diwajibkan dalam kondisi tertentu kepada orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Hanya saja, perlu dicatat untuk al-tadabbur istinbâthi tetap dibutuhkan kemampuan bidang ilmu pengetahuan yang akan dijadikan sebagai pendekatan, khususnya bahasa arab, ilmu balaghah, ilmu munasabah dan lain-lain.

Dalam konteks ini pula, dapat dikatakan bahwa tadabbur Al-Qur'an cenderung bersifat semi-subyektif dan itu bukan sebuah aib. Sementara tafsir tidak boleh demikian. Tafsir harus dilakukan secara seobyekti mungkin agar benar-benar dapat merefresentasikan maksud Allah Swt.

Kelima, dari segi syarat-syaratnya

Syarat-syarat tafsir jauh lebih ketat daripada syarat tadabbur Al-Qur'an. Tadabbur tidak membutuhkan syarat-syarat

kecuali memahami makna umum (tafsir umum) disertai niat baik, tekad yang benar (*shidq al-thalb*). Ini dipahami dari firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Adapun tafsir karena ia dilakukan untuk mengatasnamakan maksud Allah maka para ulama merumuskan sekian banyak syarat dan ketentuan yang mesti dimiliki bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. As-Suyuthi (w. 911 H/1505M) misalnya, dalam bukunya *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* menyebutkan 15 (lima belas syarat), yaitu: (1) Ilmu Bahasa Arab, (2) Ilmu Nahwu, (3) Ilmu Sharaf, (4) pengetahuan tentang Isytiqaq (akar kata), (5) Ilmu Ma'ani, (6) 'Ilmu Bayān, (7) Ilmu al-Badī', (8) ilmu Qira'at (9) Ilmu Ushul al-Din, (10) Ilmu Ushul al-Fiqh, (11) Asbabun Nuzūl, (12) Naskh dan Mansukh, (13) Fiqh (Hukum Islam), (14) Hadist-Hadis yang berkaitan dengan penafiran ayat, (15) ilmu al-Mauhibah.³³

Adapun tadabbur karena sifatnya yang memang untuk menarik kesan dan pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an maka tidak dituntut sedemikian rupa. Sampai saat ini, belum ada kesepakatan mengenai syarat-syarat tadabbur Al-Qur'an selain yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Misalnya syarat-syarat yang berkenaan dengan pribadi *al-mutadabbir* meliputi: (1) niat yang

³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah lil Kitab, 1974) Juz 4, hal. 213-214

baik (*husnu al-qashd*), (2) Mengikuti Al-Qur'an dengan baik (*husnu al-ittibā' al-Qur'an*), (3) Memiliki Pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an (*Husnul Al-Fahm*), (4) Selamat dari hal-hal yang dapat menghalangi proses tadabbur Al-Qur'an (*Salamat min as-Shawārif wa al-Hijab al-Māni'ah li Tadabbur al-Qur'an*).³⁴

Keenam, dari segi urgensinya

Bahwasanya tadabbur adalah kewajiban umat Islam dalam kondisi apapun. Artinya setiap orang-orang beriman mesti berusaha mentadabburi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun tafsir wajib sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan kata lain, jika pada situasi dan kondisi seseorang atau sekelompok umat Islam membutuhkan penetapan hukum berdasarkan Al-Qur'an maka mesti berdasarkan tafsir ayat yang dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten agar terhindar dari kekeliruan makna. Mengapa? Karena tafsir mengatasnamakan maksud Allah.

3. Keterkaitan antara Tadabbur dan Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal Al-Qur'an al-Karim untuk mengetahui maksud Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia.³⁵ Sementara tadabbur – jika merujuk pada defenisi yang ditawarkan di atas – adalah adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara merenungi dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan mengambil

³⁴ Hasan bi 'Ali Al-Harbī, *Qawā'id at-Tadabbur wa Dhawābithuh wa Tathbīqātuh* (al-Maqalah), hal.12-15

³⁵ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Qawā'id at-Tafsir Jam'an wa Dirāsatan* , hal. 29

nasehat, pelajaran, dan mengeluarkan tujuan, hikmah, faidah dan hukum-hukumnya sehingga manusia dapat mengambil manfaat dalam kehidupannya baik lahir maupun batin. Barangkali secara sederhana dapat dipahami bahwa tafsir lebih berorientasi pada pengetahuan (*knowledge oriented*), sementara tadabbur berorientasi pada pengamalan (*applied and practical oriented*).

Tafsir dan tadabbur memiliki hubungan yang sangat erat, khususnya dalam hal kebutuhan. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa proses tadabbur hanya dapat dilakukan apabila sang mutadabbir telah mengetahui tafsir ayat (makna umum). Menurut At-Thayyār, pada hakikatnya level tadabbur dilakukan setelah memahami makna karena tidak mungkin seseorang diminta untuk mentadabburi suatu perkataan yang belum dapat dipahami.³⁶

At-Thayyār menambahkan, bahwa mustahil seseorang diminta untuk *i'tibar* (mengambil pelajaran) pada suatu perkataan, kecuali maksudnya adalah ketahui dan fahamilah maknanya terlebih dahulu lalu kemudian tadabburilah dan ambillah pelajaran darinya. Sama halnya, ketika seseorang diminta untuk mengambil pelajaran dari suatu perumpamaan-perumpamaan yang digubah dalam syair Arab. Itu artinya, bahwa yang bersangkutan terlebih dahulu harus mengetahui, memahami

³⁶ Musā'id At-Thayyār, *Maḥmūm at-Tafsir wa at-Ta'wil wa al-Istinbāth wa at-Tadabbur wa al-Mufassir*, hal. 187

syair Arab itu terlebih dahulu, lalu kemudian mengambil pelajaran darinya. Begitupula dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seseorang tidak elok mengatakan "ambillah pelajaran dalam Al-Qur'an" kecuali kepada orang-orang yang sudah faham tafsir (makna umum) Al-Qur'an. Dengan demikian, kalau itu disampaikan kepada orang yang belum faham berarti maksudnya adalah hendaklah yang bersangkutan memahami terlebih dahulu makna Bahasa Arab, kemudian mentadabburi dan mengambil nasehat dan pelajaran di dalamnya.³⁷

E. Metodologi Tadabbur Al-Qur'an

1. Konsep Dasar

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".

Dari ayat ini dapat diformulasikan sistematika pembentukan manusia yang berkarakter Al-Qur'an dalam tiga tahapan dan proses yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu: 1) membaca (*tilawah*), 2) mensucikan (*tazkiyah*), dan 3) mengajarkan kitab dan

³⁷ Musā'id At-Thayyār, *Maḥmūm at-Tafsir wa at-Ta'wil wa al-Istinbāth wa at-Tadabbur wa al-Mufassir*, hal. 187

hikmah (*ta'lim al-kitab wa al-hikmah*). Ketiga tahapan tersebut, sebagaimana yang disampaikan Izzudin dapat disebut dengan “trilogi tarbiyah”. Menurutnya, trilogi tarbiyah ini merupakan sistem pembelajaran yang integral (*syamil*), benar (*shahih*), dan jelas (*wadhiih*) dalam membentuk kepribadian muslim yang unik.³⁸

Secara umum, konsep dasar Tadabbur al-Qur'an dapat dijelaskan dengan menggunakan ayat-ayat di atas yang memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, bacaan yang berfungsi untuk diketahui pembaca. Pelafalan secara harfiah berarti “membaca” atau “mematuhi”. Dalam konteks Al-Qur'an, tajwid berarti membaca ayat Al-Qur'an, mendengarkannya, dan membaca sesuai kaidah tajwid. Karena sifatnya yang informatif, tujuan utamanya adalah untuk memperluas pengetahuan pembaca.

Kedua, Tazkiyah sebagai pembersih hati dan pikiran. Tazkiyah berarti menyucikan diri sebagai proses penyucian (pembersihan). Kesucian sangat penting baik secara fisik maupun mental. Tazkiyah sering digunakan untuk istilah penyucian jiwa, sedangkan Thaharah digunakan untuk pembersihan jasmani, juga dapat digunakan untuk kesucian jasmani dan rohani. Dalam dunia pendidikan, Tazkiyah sangat dibutuhkan untuk pengembangan kepribadian siswa, khususnya dalam pembentukan karakter Qur'ani.

³⁸ Sholikhin Abu Izzuddin, *New Quantum Tarbiyah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hal. 183

Ketiga, ta'lim yang berfungsi meningkatkan kapasitas diri agar mampu.³⁹ Ta'lim sering berarti mengajar. Menurut para ahli pendidikan, Ta'lim adalah proses menanamkan pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan kepercayaan. Ta'lim mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan, serta pedoman perilaku yang baik. Proses ini dimulai dari kelahiran manusia hingga akhir pengabdian di dunia.⁴⁰

Seseorang yang mentadabburi Al-Qur'an mestinya berefek dan memiliki konsekuensi pada diri *al-Mutadabbir*. Efek dan pengaruh itu bisa bersifat psikis (batiniyah) maupun fisik (lahiriyah). Konsep ini sesuai dengan fakta sejarah bahwa beberapa kaum salaf as-saleh memahami bahwa tadabbur adalah "*al-'amal wa al-imtitsal*" amal dan realisasi atau apa saja yang mengantar padanya, baik yang terdapat dalam hati (*bathiniyah*) maupun pada anggota tubuh (*dzahiriyah*).⁴¹ Efek dan pengaruh (konsekuensi) inilah yang disebut oleh para pakar-pakar bahasa sebagai *dubur as-syai wa 'āqibatuhu* (hasil akhir sesuatu).⁴²

Pandangan ini semakin dipertegas oleh As-Sabt sendiri yang menyebutkan 3 (tiga) tanda bahwa seseorang mentadabburi Al-Qur'an, yaitu: (1) *at-ta'atstsur wal khusyu'* (2) menerima secara utuh ayat yang dibaca dan didengar (3) mengamalkan apa yang diserukan

³⁹ Dr. H Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, hal. 114-115.

⁴⁰ Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1977. Hal. 32

⁴¹ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 13

⁴² Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 20

oleh ayat dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang. Adanya efek dan pengaruh (konsekuensi) yang dihasilkan dari proses tadabbur Al-Qur'an inilah yang menjadi pembeda utama antara tadabbur dengan term-term yang berdekatan maknanya seperti *tafsir*, *ta'wil*, *al-bayân*, *al-istinbath*, *al-fahm*, *al-tafakkur*. Walaupun demikian, tadabbur masih sangat memiliki keterkaitan makna dengan term-term tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Tadabbur

Prinsip artinya asas, landasan pokok dalam berfikir. Prinsip-prinsip tadabbur Al-Qur'an adalah sesuatu yang menjadi landasan pokok dalam mentadabburi Al-Qur'an. Selain itu, dapat juga dipahami sebagai ketentuan-ketentuan umum yang harus terpenuhi agar tadabbur Al-Qur'an dapat direalisasikan dengan baik dan maksimal. Al-Harbi menyebutnya istilah *Qawā'id al-Tadabbur* (kaidah-kaidah tadabbur).⁴³

Pada dasarnya As-Sabt tidak mengenalkan istilah prinsip-prinsip tadabbur. Hanya saja, berdasarkan uraian As-Sabt di atas, penulis mencoba membuat formulasi (rumusan) prinsip-prinsip atau asas-asas tadabbur Al-Qur'an yang menjadi landasan dalam bertadabbur Al-Qur'an. Paling tidak ada 5 (lima) prinsip yang harus terpenuhi agar supaya tadabbur Al-Qur'an dapat dilakukan secara baik dan maksimal, yaitu *al-Imān wa al-I'tikād As-Shahîhah*, *al-Qalb As-Salīm*, *al-Fikrah al-Salīmah*, *Al-Fahm as-Shahîh*, *Al-Wāqi'i*.

3. Pendekatan Tadabbur Al-Qur'an

⁴³ Hasan bin Ali Al-Harbi, *al-Murâsalah : Qawa'id at-Tadabbur wa Dhawābithuhu wa Tathbīqātuhu*, (Jizan: 1431 H) hal. 12

Berdasarkan penelusuran berbagai contoh - contoh penerapan tadabbur yang dipaparkan oleh As-Sabt dalam bukunya. Secara garis besar ada 2 (dua) metode dan teknik tadabbur Al-Qur'an, yaitu: (1) Tadabbur dengan pendekatan 'ulum al-Qur'an,⁴⁴ (2) Tadabbur dengan pendekatan non 'ulum al-Qur'an. Tadabbur dengan Pendekatan 'ulum al-Qur'an adalah tadabbur yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori-teori ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara tadabbur dengan pendekatan non 'ulum al-Qur'an adalah tadabbur yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pada teori-teori ilmu - ilmu Al-Qur'an. Untuk yang kedua ini bisa dikatakan tadabbur yang dilakukan secara bebas selama tidak bertentangan dengan teori-teori 'ulum al-Qur'an yang baku. Menurut penulis, untuk model yang kedua ini, sangat memungkinkan pendekatan ilmu-ilmu Non Qur'ani, seperti sosiologi, psikologi bahkan sains secara umum.

Pendekatan - pendekatan tadabbur Al-Qur'an yang disebutkan oleh As-Sabt dalam bukunya adalah berdasarkan pengamatan dan penelusuran atas berbagai hasil tadabbur yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Adapun pendekatan - pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ijmâli, pendekatan ilmu dilâlah, beberapa teori ilmu ushûl tafsir, beberapa teori kaidah tafsir, kaidah qur'aniyah, ilmu munasabah, ilmu balaghah, pendekatan non 'ulum Al-Qur'an

⁴⁴ Mannā' Al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th) hal. 11

teori, dan tafsir isyari. Di bagian akhir, As-Sabt menyebutkan tentang tadabbur ‘amali (*practical tadabbur*).

a. Pendekatan Ijmāli

Tadabbur dengan pendekatan Ijmāli adalah mentadabburi Al-Qur’an secara global, komprehensif dan menyeluruh. Ada tiga model pendekatan ijmali yang ditawarkan oleh As-Sabt, yaitu: (1) tadabbur surah untuk menemukan tema pokok,⁴⁵ (2) tadabbur ayat untuk menemukan maqashid-nya,⁴⁶ (3) tadabbur makna umum ayat untuk menemukan makna pokok.⁴⁷

b. Pendekatan Ilmu *Dilālah*

Ilmu *Dilālah* adalah ilmu yang berbicara tentang tentang makna. Sebagaimana diketahui bahwa setiap lafadh mengandung makna tersurat (*manthūq al-lafzhi*) dan tersirat (*mafhūm*). Setiap makna baik tersurat maupun tersirat ini memiliki turunan-turunan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Adapun cara untuk sampai pada bagian yang pokok ini adalah memahami makna yang ditunjuk oleh lafadh. Siapapun yang diberikan kemampuan untuk memahami teori ini dan dijadikan sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur’an maka

⁴⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwa* (Riyadh: Majma’ Al-Malik Fahd, 1416 H) Juz 14, hal.41-48. Lihat juga Khalid Utsman As-Sabt, *Al-Qawā’id wa al-Ushūl wa Tathbīqāt al-Tadabbur*, hal. 20

⁴⁶ Khalid Utsman As-Sabt, *Al-Qawā’id wa al-Ushūl wa Tathbīqāt al-Tadabbur*, hal. 21

⁴⁷ Abū Ishāq Ibrāhīm bin Musa Asy-Syathibi, *Al-Muwāfaqat*, Juz 4, hal. 261.

tersingkap baginya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mulia, akhlak, adab dan budi pekerti yang luhur.

i. *Dilālah Al-Manthuq*

Dilālah Al-Manthuq adalah makna yang diambil dari atau tertera pada teks.⁴⁸

Dilālah Al-Manthuq ini terbagi atas dua bagian, yaitu: *al-Manthūq as-Sharih* (secara langsung/jelas) dan *Al-Manthūq Ghairu Sharih* (secara tidak langsung/jelas).

ii. *Dilālah Al-Mafhūm*

Dilālah Al-Mafhūm adalah petunjuk atas makna yang tidak terdapat pada teks (tersirat).⁴⁹ Secara umum *Dilālah Al-Mafhūm* terbagi atas dua jenis, yaitu: (1) *al-Muwāfaqah* (disebut juga *dilālat an-nash*) yakni makna tersirat sejalan dengan makna *manthuq*. Dengan kata lain makna yang tidak terucapkan sejalan dengan makna yang terucapkan, dan (2) dan *Al-Mukhālafah*, yakni makna yang tidak terucapkan (tersirat) dan yang ditarik dari *manthūq*, namun

⁴⁸ Ibnu an-Najjār, *Syarhu Al-Kaukab Al-Munir* (Al-Mamlakah as-Sa'udiyah: Wizārat al-Auqāf As-Sa'ūdiyyah, 1993) Juz 3, hal. 473

⁴⁹ Muhammad bin Ahmad Ibnu Najjar, *Syarh al-Kaukab al-Munir* (t.t: Maktabah Al-Abīkan, 1997 M), Juz 3 hal. 473

berbeda dengan makna yang dikandung oleh manthuq.

c. Pendekatan Beberapa Teori dalam bidang Ushul Tafsir

Pada bagian ini, As-Sabt memilih beberapa teori-teori Ushul Tafsir yang bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur'an, yaitu teori *'Āmm dan Khāsh dan Al-Ithlāq wa at-Taqyīd*.⁵⁰ Walaupun pada dasarnya - menurut As-Sabt - ini sama sekali bukan pembatasan. Sebab, teori-teori lain pun sangat boleh digunakan dalam tadabbur Al-Qur'an jika memang memungkinkan. Oleh karena itu, teori yang disebutkan As-Sabt adalah teori yang paling sering ditemukan dalam praktik tadabbur Al-Qur'an.

d. Pendekatan Teori Kaidah Qur'aniyah

Kaidah Qur'aniyah adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan umum yang bersifat *qath'i* (pasti) dan menyeluruh yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁵¹ Paling tidak ada 3 (tiga) perbedaannya dengan kaidah tafsir. *pertama*, kaidah Qur'aniyah bersumber dari Al-Qur'an saja, kaidah tafsir diambil dari berbagai sumber Al-Qur'an, Hadis, Ushul Fiqih, Kaidah Bahasa Arab, dan lain-lain. *Kedua*, Kaidah Qur'aniyah adalah hasil atau kesimpulan hukum dari berbagai ayat-ayat Al-Qur'an,

⁵⁰ Muhammad bin Ahmad Jalaluddin Al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat fi Ushul Fiqh* (Palestina: Jami'ah Al-Quds, 1999) hal. 130

⁵¹ Umar Muhammad Muqbil, *Qawā'id Qur'aniyah* (Riyadh : Markaz Tadabbur, 2012 M), hal. 12

sementara kaidah tafsir adalah ketentuan umum yang menjadi wasilah atau alat untuk membedah ayat-ayat Al-Qur'an agar sampai pada maksud Allah.⁵² Ketiga, Kaidah tafsir digunakan untuk membedah Al-Qur'an, Sementara ka'idah Qur'aniyah diamalkan dan dijadikan sebagai manhaj kehidupan. Di dalam kitab *Qawā'id Qur'aniyah*, Umar Muhammad Muqbil mencantumkan 50 (lima puluh) kaidah qur'aniyah.

e. Pendekatan Ilmu *Balaghah* (Linguistik)

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat tinggi maka tentu saja tidak bisa lepas dari ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ilmu-ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya (linguistik). Dalam konteks inilah, tadabbur Al-Qur'an boleh bahkan sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan linguistik. Walaupun tetap harus diingat bahwa tadabbur Al-Qur'an tidak harus melalui pintu ini. Pada bagian ini, As-Sabt mencoba merangkum berbagai praktik tadabbur Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu balaghah (linguistik) yang meliputi hampir semua bab dalam bidang ilmu balaghah.

f. Tadabbur Pendekatan Non Ulum Al-Qur'an

⁵² Khālid Utsmān As-Sabt, *Al-Qawā'id wa al-Ushūl wa Tathbīqāt al-Tadabbur*, hal. 81

Tadabbur pendekatan non ‘Ulum Al-Qur’an adalah adalah tadabbur yang dilakukan dengan tidak menggunakan pendekatan-pendekatan teori ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam konteks ini tadabbur dilakukan dengan berbagai pendekatan atau sudut pandang yang lebih bebas dan terbuka selama tidak bertentangan dengan tafsir (makna umum) ayat dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah teori-teori ‘ulum al-Qur’an. Dalam konteks ini sang mutadabbir dapat menggunakan berbagai jenis pendekatan, misalnya sosiologi, psikologi, sains, sufistik dan lain-lain sebagainya.

F. Keutamaan Tadabbur dan Urgensinya

Dalam pembahasan ini, penulis menukil dari berbagai ayat Al-Qur’an, hadits, dan penafsiran para ulama, diantaranya Al-Qur’an menjelaskan bahwa Tadabbur adalah cara untuk menemukan petunjuk Al-Qur’an dan menerima berkahnya baik Amaliah (terapan) maupun ilmiah (teori). Al-Qur’an diturunkan sebagai tanda kebenaran ke-Nabian Muhammad SAW. Dan untuk menjadi semua penjelasan, petunjuk, rahmat dan sukacita bagi semua umat Islam. Hal tersebut menuntut keimanan, bacaan, dan tadabbur (perenungan) yang baik, mempelajari dan mengajarkan, mengajak dengan contoh dan ucapan.⁵³

⁵³ Zamroni Ishaq and Ihsan Maulana Hamid, “Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur’an,” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 2 (2021): 136, <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.535>.

Ketetapan Tadabur ditujukan kepada semua makhluk, baik manusia dan jin, baik muslim maupun kafir. Perintah ini umumnya berlaku bagi siapapun yang mencari petunjuk dari Allah. Selama seorang tersebut mampu memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam kitab suci dan sunnah, kita harus mempelajari dan menerapkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa keutamaan mentadabburi Al-Qur'an dan Urgensinya:

1. Termasuk amalan yang paling baik

Mentadabburi Al-Qur'an berarti melaksanakan perintah Allah SWT. Al-Hafiz bin Rajab mengatakan termasuk perkara sunnah yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yakni meningkatkan bacaan Al-Qur'an dengan merenungkannya, dan memahami maknanya.⁵⁴

2. Keberkahan Al-Qur'an

Rasulullah Saw. menggambarkan keberkahan Al-Qur'an bagi seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. Yaitu mentadabburkan, memikirkan atau memperhatikan makna-maknanya. Juga bagi seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Rasulullah Saw. bersabda:⁵⁵

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأَنْثَرَجَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْتَّمْرَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

⁵⁴ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fi Tadabbur Al-Qur'an*, hal. 25

⁵⁵ al-Sanidi, *Tadabbur al-Qur'an*, Hal. 18

كَالرَّيْحَانَةِ ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمِثْلُ الْمَنَافِقِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ ، طَعْمُهَا مُرٌّ
– أَوْ خَبِيثٌ – وَرِيحُهَا مُرٌّ

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, seperti buah utrujah, yang enak rasanya dan harum baunya. Sedangkan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak mengamalkannya, seperti buah kurma, yang enak rasanya, tetapi tidak ada baunya (HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi dan al-Nasa'i).

3. Kebutuhan hati untuk mentadabburi Al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam QS. Yunus [10]: 57-58

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
(٥٧) وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

(٥٨) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (57) Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Seyogyanya seorang mu'min terlepas dari tingkat pengetahuan atau ketaqwaannya kepada Allah SWT, selalu membutuhkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan penolong. Tidak peduli dalam kondisi apa pun mu'min tersebut, seorang mu'min harus merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kesehatan dan ketenangan pikirannya.

4. Menjadi obat hati dari segala penyakit

Ibrahim Al-Khawas menyatakan bahwa obatnya hati supaya terhindar dari segala penyakitnya terdapat pada empat perkara berikut:⁵⁶

- a. Membaca Al-Qur'an disertai dengan mentadaburi maknanya.
- b. Kosongnya perut, atau banyak melakukan puasa.
- c. Mendirikan sholat malam, atau yang biasa disebut Qiyamul al-lail.
- d. Melakukan zikir pada tengah malam.
- e. Berkumpul dengan orang-orang saleh.

5. Pujian bagi orang yang melakukan tadabbur

Banyak sekali ayat yang mengungkapkan pujian terhadap orang-orang yang melakukan tadabbur Al-Qur'an serta memikirkan makna-maknanya. Beberapa di antaranya ialah firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal [8] ayat 2-4 sebagai berikut:⁵⁷

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal (2). (yaitu) Orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (4).

⁵⁶ al-Shamri, *Qawa'id Tadabbur*, hal. 14

⁵⁷ al-Sanidi, *Tadabbur al-Qur'an*, hal. 23

6. Celaan bagi orang-orang yang meninggalkan tadabbur

Allah Swt. benar-benar mencela keadaan orang-orang yang mentadabburi Al-Qur'an, akan tetapi tidak mau memahami ayat-ayatnya serta merenungkan perkataannya dengan ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad [47]:
24.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an atukah hati mereka terkunci?

Al-Shantiqi mengatakan bahwa seseorang yang tidak tertarik untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang agung yaitu membuka dan memahami Mushaf, mengetahui artinya dan mengamalkannya. Oleh karena itu, meskipun Allah SWT, maka seseorang berhak menerima penyangkalan dan penghukuman seperti dalam ayat ini. Dia memberinya pemahaman untuk bertobat. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap muslim wajib mengikuti, memahami, mempelajari dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

G. Hukum Mentadabburi Al-Qur'an

Allah Ta'ala telah mewajibkan untuk mentadabburi, mentafakkuri, dan memperhatikan, agar mampu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu mulia, juga mencela kaum munafik akibat keberpalingan mereka dari mentadabburi Al-Qur'an dan

mentafakkurinya serta makna-maknanya melalui beberapa ayat Al-Qur'an. Diantaranya:⁵⁸

1. QS. An-Nisa' [4]: 82

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an? Seandainya ia berasal dari selain Allah, pasti akan mereka temukan perbedaan yang banyak di dalamnya?”

2. QS. Muhammad [47]: 24

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ إِنَّ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an atau pada hati-hati itu terdapat kuncinya?”

3. QS. Shad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu diberkahi agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mau menjadikannya peringatan.”

Ayat-ayat diatas telah menunjukkan pemaknaan wajibnya mentadabburi Al-Qur'an. Dan mayoritas ulama tafsir juga telah menyepakati hal tersebut. Berikut penjelasan dari beberapa ulama terkait wajibnya mentadabburi Al-Qur'an:

Al-Syaukani rahimahullah mengatakan: “Dan ayat ini beserta firman Allah Ta'ala: Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an atau apakah hati-hati itu memiliki kunci-kuncinya” menunjukkan kewajiban mentadabburi al-Qur'an agar maknanya dapat diketahui.

⁵⁸ Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary, *Tadabur Al-Qur'an: Hukum, Adab dan Dampaknya*, Hal. 9

Namun meskipun begitu, masih banyak nash-nash yang memerintahkan untuk mentadabburi al-Qur'an al-Karim, mentafakkuri makna-maknanya, memusatkan pandangan kepadanya, serta yang melarang untuk berpaling darinya, begitu pula berbagai penjelasan-penjelasan dari para ulama tafsir terkait kewajiban mentadabburi al-Qur'an, namun kita menemukan bahwa kebanyakan kaum muslimin hari ini mencukupkan diri dengan mengulang-ulangi lafaznya, dengan langgam-langgam yang mereka lantun-lantunkan dalam berbagai acara belasungkawa, kuburan dan peringatan-peringatan, dengan mushaf-mushaf yang mereka bawa-bawa atau mereka simpan sebagai pajangan di rumahnya. Dan mereka lupa atau pura-pura melupakan bahwa keberkahan al-Qur'an yang besar itu tidak lain hanya dapat diperoleh melalui tadabbur dan upaya memahami ayat-ayatnya, beradab terhadapnya, menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan dan kemurkaannya.

H. Faktor-Faktor Yang Memperkuat dan Penghalang Tadabbur

1. Faktor-faktor yang memperkuat dan membantu tadabbur

Menurut As-Sabt, ada beberapa hal yang sangat berkesan dan membantu seseorang dalam proses tadabbur, yaitu *pertama*, mengetahui pentingnya tadabbur dan manfaatnya. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati kecuali membaca Al-Qur'an dengan tafakkur dan tadabbur.⁵⁹ *Kedua*, meyakini dalam hati tentang kemuliaan orang-orang yang berkomunikasi dengan Al-Qur'an. As-

⁵⁹ Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mafatih Dār As-Sa'ādah*, Juz 1, hal. 553

Sabt mengutip pernyataan Al-Hāris Al-Muhāsibī (w. 243 H) bahwasanya jika perkataan seorang alim lebih pantas untuk didengarkan daripada perkataan seorang jahil, begitu pula perkataan ibu yang penyayang lebih layak untuk didengarkan daripada yang lain, maka Allah yang Maha Alim dan Maha Penyayang lebih pantas untuk didengarkan, ditadabburi dan dipahami.⁶⁰

Ketiga, memperbaiki cara pandang (mindset) terhadap Al-Qur'an. Menurut As-Sabt, ada cara pandang (mindset) yang kurang baik, bahkan bisa dikatakan merusak, yaitu ketika menganggap Al-Qur'an hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan mendapatkan pahala, atau mungkin hanya sebagai pembawa keberkahan, atau sebagai obat yang digunakan untuk ruqyah mengeluarkan penyakit atau gangguan sihir, atau sebagai bacaan di saat ada acara-acara tertentu, atau cara pandang yang sempit lainnya. Jadi, siapa saja yang cara pandangnya seperti ini kepada Al-Qur'an, maka tidak ada harapan untuk bisa mentadabburi dan memahami Al-Qur'an apalagi untuk mengeluarkan aneka hidayah dan pelajaran yang ada di dalamnya, karena manusia tertawan oleh fikiran-fikiran dan keyakinan-keyakinan mereka.⁶¹

Keempat, merasa bahwa Al-Qur'an berbicara kepadanya. Kondisi ini mesti dihadirkan agar supaya hati bisa terpaut dengan ayat-ayat yang dibaca. Jadi, seseorang tidak hanya menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai amalan saja, tetapi ia seperti seorang budak yang

⁶⁰ Abu Al-Hāris Al-Muhasibi, *Al-'Aqlu wa Fahmu al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971 H), hal. 247.

⁶¹ Khālid 'Uthmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 64.

membaca surat dari tuannya yang dituliskan kepada agar dipahami dan dilaksanakan maksud dan kandungannya.⁶² Sehingga pada saat membaca Al-Qur'an, yang bersangkutan merasa dirinyalah yang ditujukan, ketika mendengarkan atau membaca perintah dan larangan, maka ia menganggap dirinyalah yang mendapatkan perintah dan larangan itu, begitupula saat mendengarkan janji dan ancaman Allah. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 758 H) siapapun yang dibacakan untuknya Al-Qur'an, maka hendaknya ia merasa bahwa itu ditujukan untuknya. Kalau hal itu bisa dilakukan maka akan banyak makna, kesan, dan keajaiban di dalam hatinya, baik berupa ilmu, hikmah, hidayah, dan sebagainya.⁶³

Kelima, jujur dalam meminta dan berharap serta memperkuat penerimaan terhadap kitab Allah. Menurut Al-Qurthubi (w. 671 H), jika seorang hamba mendengarkan kitab Allah dengan niat yang benar sesuai dengan apa yang dicintai Allah, maka Allah akan berikan pemahaman kepadanya sesuai dengan yang ia cintai dan Allah jadikan cahaya di dalam hatinya.⁶⁴ Tentu saja ini membutuhkan kesabaran dan kesungguhan.

Keenam, membaca dengan niat untuk mengamalkannya. Allah Swt. berfirman pada QS. Al-Baqarah [2] : 121, sebagai berikut:

الَّذِينَ اتَّيَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

⁶² Abu Hāmid Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth), Juz 1 hal. 285.

⁶³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārij As-Salikīn baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in* (tt: Anshar Sunnah Al-Muhammadiyah, 1375 H) Juz 1, hal. 499

⁶⁴ Muhammad Ibnu Ahmad Al-Qurthūbi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Riyādh: Dar al-'Ālam al-Kutub, 1423 H) Juz 11, hal. 176

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah [2] : 121)

Menurut Ibnu Mas'ud ra. yang dimaksud *haqqa tilawatih* adalah menghalalkan yang dihalkan oleh Allah dan mengharamkan yang diharamkan oleh Allah serta membacanya sebagaimana Allah menurunkannya. Pembaca yang baik adalah yang menganggap Al-Qur'an sebagai obat, saat ia membaca semangat yang muncul dalam dirinya adalah kapan ia mendapatkan nasehat dari yang dibaca, bukan kapan khatam, tapi yang dipikirkan adalah kapan memahami khitab Allah, kapan saya mengambil pelajaran.⁶⁵

Menurut As-Sabt, hendaknya seorang yang membaca Al-Qur'an menjelaskan setiap ayat yang sesuai dengannya, berusaha memahaminya. Misalnya ia membaca QS. Al-An'am [6]:1, maka hendaklah ia mengetahui keagungan Allah, pada saat membaca QS. Al-Waqi'ah [56]:58 hendaklah ia berfikir, bagaimana sperma bisa menjadi daging dan tulang. Jika membaca keadaan para pendusta maka hendaklah ia takut dikarenakan tidak melaksanakan perintah Allah.⁶⁶

Ketujuh, Mengetahui bahwa Al-Qur'an turun sesuai dengan fakta atau kejadian. Bagaimana Al-Qur'an mampu menyelesaikan dan mengatasi berbagai persoalan hidup dan keadaan sehingga

⁶⁵ Abu Bakar Muhammad bi Al-Husain Al-Ājuri, *Akhlāq Hamalat al-Qur'an* (Dār al-'Imār, 2008) hal. 9

⁶⁶ Khālid Utmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 73

dengannya melahirkan masyarakat dan generasi yang mendapatkan hidayah Al-Qur'an.⁶⁷

2. Faktor-Faktor Penghalang dan Melemahkan Tadabbur

Menurut As-Sabt, hal yang menjadi penghalang utama tadabbur Al-Qur'an adalah tidak ada atau lemahnya wadah penerima.⁶⁸ Secara umum yang bisa memalingkan hati sehingga tidak bisa tadabbur adalah *al-khatm*, yakni tertutupnya hati dan *at-thab'*, yakni adanya noktah hitam yang membuat hati menjadi buram. Hal ini antara lain disinyalir antara lain lewat firman Allah QS. Yunus [10]: 42-43

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti?. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan? (QS. Yunus [10]: 42-43)

Berikut beberapa faktor yang dapat melemahkan kemampuan tadabbur adalah sebagai berikut :

a. Dosa dan Maksiat

Hendaklah setiap muslim yang ingin tadabbur Al-Qur'an untuk mengosong hatinya dari hal-hal yang bisa menghalangi pemahaman, di antaranya adalah dosa, sombong, dan mengikuti hawa nafsu, karena itu adalah sebab gelapnya dan

⁶⁷ Khālid Utmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 73

⁶⁸ Khālid Utmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 81

berkaratnya hati. Al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) menyebutkan bahwa hati itu seperti cermin, adapun syahwat seperti karatan dan makna-makna Al-Qur'an ibarat gambar-gambar yang terlihat di cermin. latihan hati untuk membuang syahwat seperti halnya membersihkan cermin.⁶⁹

As-Sabt menegaskan bahwa kadangkala sebagian dosa itu lebih dominan pengaruhnya terhadap hati, seperti halnya nyanyian. Banyak orang yang lebih menyukai nyanyian daripada bacaan Al-Qur'an, padahal kenyataannya itu melalaikan hatinya, dan menghalanginya dari pemahaman, menjauhkannya dari tadabbur terhadap Al-Qur'an dan pengamalannya. Karena Al-Qur'an dan nyanyian tidak bisa bersatu di dalam hati selamanya. Karenanya keduanya saling bertentangan, Al-Qur'an melarang mengikuti hawa nafsu, menyuruh untuk bersikap *'iffah*, menjauhi maksiat dan syahwat. Sementara, nyanyian justru mengantar kepada syahwat. Hemat penulis, nyanyian yang dimaksud di sini adalah nyanyian yang memang untuk mengumbar syahwat. Sebab, faktanya tidak semua nyanyian mengantar kepada syahwat dan kemaksiatan.

b. Berlebihan dalam berfikir, berbicara, tidur, makan dan minum

⁶⁹ Abu Hāmid Muhammad Al-Ghazālī , *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, Juz 1, hal. 284

Diriwayatkan dari berbagai perkataan para ulama, mengenai adanya hubungan antara makanan dengan hati, para ulama menyebutkan bahwa terlalu kenyang akan menyebutkan hati dan fikiran menjadi lemah. Di antaranya adalah perkataan As-Syâfi'i (w. 204 H) yang direkam dengan baik oleh Abu Nua'im (w. 430 H) bahwasanya dirinya tidak pernah kenyang selama enam belas tahun. Ia menegaskan bahwa perut yang kenyang dapat membuat badan menjadi berat, menghilangkan kecerdasan, membuat mata selalu mengantuk dan tertidur, dan membuat seseorang lemah beribadah.⁷⁰

c. Tidak hadirnya hati

Hati tidak bisa dihadirkan disebabkan oleh beberapa perkara antara lain, yaitu: *pertama*, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan sebanyak-banyaknya hanya sebatas untuk mendapat pahala saja.⁷¹ *Kedua*, terlalu menyibukkan hati memikirkan *makhārij al-huruf*, berlebihan memperhatikan hukum-hukum panjang pendeknya (mād). Mengapa? Kata Imam Al-Ghazali (w.505 H), karena hal ini membuat hati lebih fokus pada aspek lafazh bukan pada makna ayat.⁷² Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah (w. 728 H) bahwa beberapa hal yang membuat kebanyakan manusia menjadi terhalang mengungkap hakikat Al-Qur'an, yaitu terlalu

⁷⁰ Abu Nu'aim Ishaq bin Musa Al-Asbihani, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqāt al-Ashfiya'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, 1974 M) Juz 9 hal. 127

⁷¹ Khālid Utmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 84

berlebihan dalam memperhatikan *makhārij al-huruf*, *tarqiq*, *tafkhim*, *imalah*, *mad*, sehingga membuat hatinya menjadi was-was. *Ketiga*, Kadangkala tidak hadirnya hati disebabkan oleh hal-hal yang bisa memalingkan diri semangat, seperti emosi yang tidak stabil, galau, gembira yang berlebihan, atau karena sakit yang diderita, dan lain-lain sebagainya.⁷²

d. Rendahnya minat untuk memahami dan banyak kesibukan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Inilah yang banyak dialami oleh para penuntut ilmu. Ibnu Taimiyah (w. 728 H) berkata bahwa memang menghafal Al-Qur'an itu adalah hal yang mesti didahulukan dari semuanya karena ia adalah dasar atau pondasi agama. Namun yang dituntut dari Al-Qur'an adalah faham maknanya dan mengamalkannya, kemudian menerima hal-hal yang bisa memperbaiki jiwa dan mensucikan akhlaknya. Lalu kemudian menyibukkan diri memahami 'ilmu syari. Di antara kesalahan fatal adalah menyia-nyiakan waktu melakukan hal-hal yang tidak penting.

⁷² Khālid Utsmān As-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'an*, hal. 88

